

**STRATEGI KONTROL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN  
*YOUTUBE* OLEH ANAK PASCA MENGIKUTI PROGRAM  
SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI DESA  
SEMPOLAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Lailiyah Nur Dwi Januarin  
NIM: 211103030027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**STRATEGI KONTROL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN  
YOUTUBE OLEH ANAK PASCA MENGIKUTI PROGRAM  
SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI DESA  
SEMPOLAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

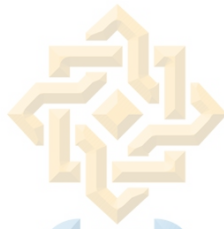
Oleh:

Lailiyah Nur Dwi Januarin  
NIM: 211103030027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**STRATEGI KONTROL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN  
YOUTUBE OLEH ANAK PASCA MENGIKUTI PROGRAM  
SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI DESA  
SEMPOLAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Ihyak Mustofa, S.S., M.Li  
NIP. 199403032022031004

**STRATEGI KONTROL ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN  
YOUTUBE OLEH ANAK PASCA MENGIKUTI PROGRAM  
SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI DESA  
SEMPOLAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memnuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Senin

Tanggal: 22 Desember 2025

Tim Penguji:

Ketua



**David Ilham Yusuf, S. Sos., M.Pd.I**  
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



**Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.**  
NIP. 199602242020122007

Anggota:


1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M. Si

2. Ihyak Mustofa, S.S., M. Li

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



  
**Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**  
NIP. 197302272000031001



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> NU Online. (2025). Al-Qur'an Digital NU Online (QS. At-Tahrim [66]: 6). Diakses pada 18 November 2025 dari <https://quran.nu.or.id>

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Rahmad Halili dan Ibu Mariyah dengan penuh kasih sayang telah membimbing, mendidik, serta menuntun penulis dengan sabar sepanjang perjalanan hidup. Melalui do'a dukungan dan pengorbanan yang tulus beliau berdua telah memberikan pendidikan terbaik kepada putra dan putrinya hingga dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. segala pencapaian yang di raih penulis hingga saat ini tidak lepas dari doa dan semangat yang senantiasa beliau berikan tanpa henti.
2. Kedua saudara saya Kunti Eiliyin dan Mohammad Farhan yang telah memberi doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar bani Musnan dan bani Misnu yang telah memberi do'a dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Para guru yang sudah mendidik dan mengajarkan pengetahuan dengan penuh kesabaran di mulai dari Guru Mengaji Al Qur'an, Guru TK, SD, Mts, MA serta Bapak Ibu Dosen Universitas Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember
5. Keluarga kedua di dunia perkuliahan (Febby, Nuril, Rosa, Ruslan, Panji) dan kakak-kakak yang sudah mengayomi penulis selama masa perkuliahan (Cak Hikam, Cak Abonk, Mbak Ika, Mbak Dini) terimakasih sudah mau menjadi teman keluh kesah penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini.

6. Saudara KIAS (Komunitas Intelektual Alumni Suren) yang selama ini menjadi saudara sekaligus sahabat penulis tanpa ada hubungan darah namun rasa ke keluarganya membuat penulis nyaman berada didalam lingkaran persaudaraan ini.

7. Teman-teman seperjuangan (Santi, Elok, Dahniar, Fadia) yang telah menemani dan memberikan semangat selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan, umur yang barokah serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam perjalanan hidup penulis.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Kontrol Orang Tua Dalam Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia, yang syafaatnya sangat diharapkan pada hari akhir. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Kepala Jurusan Psikologi Dan Bimbingan Konseling Islam.

5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, terimakasih atas pembelajaran dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak Ihyak Mustofa, S.S, M.Li. selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta nilai-nilai penting selama proses perkuliahan.
8. Ibu Astutik, Ibu Hotimah selaku Koordinator dan Penyuluh Balai KB dan semua staf yang bekerja di balai KB Kecamatan Silo yang telah membantu kelancaran penelitian.
9. Seluruh peserta Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang telah meluangkan waktu dan bekerja sama selama penelitian berlangsung.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Jember, 28 November 2025

Lailiyah Nur Dwi Januarin

NIM: 211103030027

## ABSTRAK

**Lailiyah Nur Dwi Januarin, 2025:** Strategi Kontrol Orang Tua Dalam Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

**Kata Kunci:** Anak, Program Sekolah Orang tua Hebat, Strategi kontrol Orang Tua, *YouTube*

Perkembangan teknologi digital mendorong meningkatnya penggunaan media sosial oleh anak, termasuk *YouTube*. Platform ini menyediakan beragam konten yang bersifat edukatif, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila digunakan tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi tersebut menuntut peran aktif orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* agar tidak mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan moral anak.

Sebagai respons atas tantangan pengasuhan di era digital, pemerintah menghadirkan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendampingi serta mengawasi penggunaan media digital oleh anak secara bijak dan bertanggung jawab.

Fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak pasca mengikuti Program SOTH di Desa Sempolan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk strategi pengawasan orang tua dan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam praktik pengasuhan digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dengan subjek penelitian meliputi orang tua peserta SOTH, anak, dan fasilitator program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan tiga strategi utama, yaitu pengontrolan aktif melalui komunikasi dan pemberian pemahaman, pengontrolan restriktif melalui pembatasan waktu dan aturan menonton, serta pendampingan saat anak mengakses *YouTube*. Program SOTH berkontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan literasi digital orang tua, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya literasi digital sebagian orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan inkonsistensi penerapan aturan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PESRSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39

C. Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	58
C. Pembahasan Temuan .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 4.1 Struktur Anggota Tim Parenting.....	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat penting terhadap pola penggunaan media oleh masyarakat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan orang dewasa akan tetapi juga memengaruhi anak-anak yang kini semakin akrab dengan teknologi digital. Salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan anak-anak adalah *YouTube*, yang bahkan telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.<sup>2</sup> *YouTube* merupakan platform berbagi video yang memungkinkan penggunanya untuk menonton, mengunggah, serta membagikan berbagai jenis tayangan secara bebas dan mudah melalui perangkat digital. Platform ini menawarkan beragam konten visual, mulai dari hiburan ringan, animasi, musik, hingga materi edukatif yang dirancang untuk semua usia.

Namun tidak semua konten yang tersedia di platform *YouTube* bersifat sesuai atau aman untuk perkembangan usia anak, terutama bagi mereka yang masih berada dalam masa pertumbuhan proses berpikir, belajar, serta perkembangan emosional awal.<sup>3</sup> Meskipun *YouTube* memiliki dampak positif sebagai media hiburan dan sarana pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan dampak negatif. Lamanya waktu durasi menonton yang dihabiskan anak dalam menggunakan media sosial dapat

---

<sup>2</sup> Sindy Claudia Siagian, Endang Junita Sinaga, Adiani Hulu, Julita Herawati P., dan Rotua Samosir, "Gambaran Peran Orangtua (Pekerja) dalam Penggunaan Tontonan YouTube di Lingkungan Perumnas Pagar Beringin Silangkitang," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 4 (2024): 4295–4312.

<sup>3</sup> Muntaha Hermawan "Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak Di Karang Asem I Geneng Ngawi" ( skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023) hal 01

mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan nyata. Ketika anak terlalu banyak mengakses media sosial, mereka berisiko kehilangan peluang untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan *YouTube* agar anak tetap memperoleh manfaat yang optimal tanpa mengabaikan perkembangan sosial dan fisiknya.

Peran orang tua dalam menjaga anak dari pengaruh negatif penggunaan *YouTube* merupakan tanggung jawab yang sangat penting, baik secara sosial maupun religius. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga akhlak, perilaku, serta perkembangan mental dan spiritual anak, khususnya di tengah derasnya arus informasi digital. Pengawasan terhadap penggunaan media digital seperti *YouTube* menjadi salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab tersebut.

Dalam perspektif Islam kewajiban orang tua dalam menjaga anak ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Nofi Hidayati, HenyDjoehaeni, & Badru Zaman, (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 123–133. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3004>

<sup>5</sup> NU Online. (2025). Al-Qur'an Digital NU Online (QS. At-Tahrim [66]: 6). Diakses pada 18 November 2025 dari <https://quran.nu.or.id>

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban besar dalam melindungi anak dari segala bentuk pengaruh yang dapat merusak moral, akhlak, dan masa depan mereka. Dalam konteks kekinian bentuk perlindungan tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga mencakup lingkungan digital. *YouTube* sebagai media yang mudah diakses oleh anak-anak memiliki potensi membawa pengaruh positif sekaligus negatif, sehingga memerlukan pengawasan yang serius dari orang tua.

Oleh karena itu pengawasan terhadap penggunaan *YouTube* oleh anak merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing anak agar mampu memilah konten yang bermanfaat, menghindari tontonan yang merusak akhlak, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan anak. Dengan demikian, peran orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual dan moral dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini peran serta orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan pengalaman digital yang sehat dan bermakna bagi anak-anak mereka. Pengawasan yang aktif, keterlibatan emosional, serta pendampingan saat anak berinteraksi dengan media digital menjadi bentuk nyata dari pola pengasuhan yang bertanggung jawab.<sup>6</sup> Orang tua perlu hadir tidak hanya sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai tempat diskusi atau komunikasi yang memahami

---

<sup>6</sup> Yuyu Tsamrotul Fuadah (2021). Peran Orangtua Milenial dalam Penggunaan Sosial Media pada Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 34–48.



dunia anak. Namun berbagai hambatan masih membatasi efektivitas keterlibatan orang tua. Keterbatasan literasi digital menjadi tantangan utama. Banyak orang tua belum memahami cara membimbing anak dalam memilih konten yang edukatif, mengatur durasi menonton, serta memanfaatkan fitur yang lebih aman untuk anak-anak.<sup>7</sup>

Hasil observasi awal di desa sempolan Ibu Faiz selaku guru di salah satu sekolah taman kanak kanak di desa Sempolan mengatakan bahwa banyak anak-anak yang mengakes *YouTube* sebagai sosial media yang mereka gunakan di kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Mayoritas banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan anak-anak mereka dari paparan *YouTube* yang berlebihan. Salah satu penyebab utama lemahnya kontrol tersebut adalah ketidaktahuan orang tua mengenai fitur pengawasan digital pada anak yang sejatinya dapat membantu mengelola akses anak terhadap konten yang akan di tonton.<sup>9</sup> Tidak hanya itu, minimnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari paparan konten digital juga menjadi permasalahan tersendiri. Banyak orang tua belum memahami bahwa kebiasaan menonton *YouTube* secara berlebihan dapat menimbulkan gangguan tidur, kecanduan terhadap layar, serta penurunan minat belajar yang berpengaruh besar.<sup>10</sup> Kondisi ini tentu saja mengganggu keseimbangan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

<sup>7</sup> Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2024). Literasi digital pada anak usia dini: urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47-65.

<sup>8</sup> Ibu Guru Faiz, di wawancara oleh penulis, Jember

<sup>9</sup> Luthfiyah Kurniawati, Abdul Alimun Utama, (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial YouTube terhadap Perilaku Negatif Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 97–110.

<sup>10</sup> Herni Wulandari, Deassy Hasanah Siti Asiah, Meilanny Budiarti Santoso. (2021). Pengawasan Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian dan*

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) menyajikan kurikulum pelatihan yang terstruktur salah satunya adalah pelatihan penggunaan media digital secara bijak. Modul pelatihan mencakup cara mengontrol waktu penggunaan *YouTube*, mengenali konten yang sesuai, serta memahami fitur pengamanan digital yang tersedia. Hanya berfokus pada aspek teknis saja program ini juga menekankan pentingnya membangun komunikasi yang positif dalam keluarga. Orang tua diajarkan teknik berkomunikasi yang memungkinkan anak merasa nyaman berbagi tentang konten yang mereka tonton. Demikian proses pengawasan tidak hanya bersifat mengekang, tetapi juga keterlibatan aktif

orang tua dan mendidik. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.<sup>12</sup>

Program SOTH telah di implementasikan di berbagai daerah, termasuk di Desa Sempolan. Namun, sejauh ini evaluasi terhadap efektivitas program tersebut masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menelusuri bagaimana program ini memengaruhi perubahan perilaku orang tua dalam praktik pengasuhan digital sehari-hari. Hasil implementasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) mengalami perubahan positif dalam cara pola pengasuhannya terhadap anak nya. Namun tantangan baru muncul terkait konsistensi dalam menerapkan strategi yang telah diajarkan.<sup>13</sup> seringkali bergantung pada kondisi ekonomi, waktu luang, dan tekanan sosial. Ini menjadi penting untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap strategi yang benar-benar diterapkan oleh orang tua setelah mengikuti sekolah orang tua hebat (SOTH). Apakah pelatihan ini benar-benar berdampak pada perubahan perilaku pengasuhan orang tua dan Sejauh mana orang tua dapat menerapkan strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dan penuh keterbatasan.

Sejumlah kajian terdahulu memang telah menyoroti tantangan pengasuhan di era digital. Namun masih jarang yang secara spesifik mengaitkan implementasi program edukasi keluarga seperti program sekolah orang tua hebat (SOTH) dengan transformasi strategi pengasuhan digital dilingkungan pedesaan.

<sup>12</sup> Kartika Sari Yudaningsar, (2021) Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Aplikasi YouTube. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 115–130n

<sup>13</sup> Amilia Dwi Yanti, Tesis “(Efektivitas pelatihan bahasa cinta dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan pada program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH))”(2024),. <http://etheses.uin-malang.ac.id/72361/2/220401210006.pdf>

Padahal pendekatan berbasis komunitas seperti ini berpotensi besar menciptakan perubahan struktural dalam pola pengasuhan yang lebih adaptif dan sadar teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara teori pengasuhan digital dan implementasi nyata di lapangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam sejauh mana program sekolah orang tua hebat (SOTH) mampumengubah pemahaman dan praktik orang tua dalam membimbing anak-anaknya mengakses media digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta transformasi perilaku orang tua yang telah mengikuti program SOTH. Fokus utama diarahkan pada bagaimana orang tua menerapkan keterampilan dan wawasan baru dalam mengontrol penguunaan *YouTube* oleh anak-anak mereka pasca pelatihan program sekolah orang tua hebat (SOTH). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan keluarga berbasis lokal, memperkuat literasi digital masyarakat, serta menyempurnakan desain program sekolah orang tua hebat (SOTH).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), sebagian orang tua mulai menerapkan materi pengasuhan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pengontrolan penggunaan *YouTube* oleh anak. Penerapan tersebut tampak melalui upaya orang tua dalam melakukan pengontrolan aktif dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak mengenai konten yang ditonton,

memberikan penjelasan sederhana tentang mana tontonan yang baik dan tidak sesuai, serta menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tayangan *YouTube*.

Selain pengontrolan aktif, orang tua juga mulai menerapkan strategi pembatasan waktu dalam penggunaan *YouTube* oleh anak. Pembatasan ini dilakukan dengan menetapkan durasi menonton tertentu, mengatur waktu penggunaan gawai agar tidak mengganggu kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sosial anak, serta membuat kesepakatan bersama antara orang tua dan anak terkait aturan menonton. Langkah ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengaturan waktu sebagai bagian dari pengasuhan digital yang sehat. Keterlibatan orang tua dalam kebersamaan anak saat menonton *YouTube*. Orang tua tidak lagi sepenuhnya melepas anak dalam mengakses media digital, tetapi mulai hadir mendampingi, memperhatikan jenis konten yang dikonsumsi, serta membuka ruang komunikasi selama proses menonton berlangsung. Pendampingan ini memungkinkan orang tua untuk memberikan arahan secara langsung sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Namun demikian, penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara konsisten pada seluruh orang tua peserta SOTH. Di lapangan masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu, kelelahan setelah bekerja, serta pengaruh lingkungan sekitar yang menyebabkan orang tua terkadang kembali membiarkan anak menonton *YouTube* tanpa pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Program Sekolah Orang Tua Hebat memberikan

dampak positif terhadap kesadaran dan pengetahuan orang tua, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kesiapan, konsistensi, dan kondisi sosial masing-masing keluarga. Maka peneliti mengangkat judul ‘’Strategi Kontrol Orang Tua Dalam Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.’’

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak-anak setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam mengontrol anak dari *YouTube* setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, Maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak-anak setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan.



2. Menganalisis tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan strategi pengawasan digital terhadap anak serta mengevaluasi peran Program SOTH dalam mendukung ketahanan pengasuhan di tengah dinamika media digital.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini kemungkinan menghasilkan manfaat teoritis maupun praktis yang dapat memberikan dampak positif sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan ilmiah mengenai pola asuh orang tua terhadap media digital, khususnya dalam konteks keluarga pedesaan. Temuan penelitian juga dapat memberikan kontribusi pada teori mengenai efektivitas intervensi edukatif orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengawasan penggunaan media digital pada anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam literatur literasi digital keluarga di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

hasil penelitian dapat membantu orang tua memahami berbagai strategi pengawasan yang dapat diterapkan serta mengenali kendala yang mungkin muncul dalam praktik sehari-hari.

b. Bagi penyelenggara Program SOTH

temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan materi dan pendampingan, khususnya terkait praktik pengasuhan digital dan pengawasan media.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

penelitian ini memberikan pijakan awal untuk eksplorasi yang lebih mendalam mengenai pengasuhan digital, perilaku media anak, dan pengembangan model intervensi berbasis komunitas.

### E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul "Strategi Kontrol Orang Tua Dalam Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember ". Agar tidak terjadi berbagai pemahaman yang berbeda, maka perlu untuk diuraikan penjabaran istilah yang dicantumkan pada penelitian ini.

1. Strategi Kontrol Orang Tua

Strategi orang tua dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian tindakan, pendekatan, mengawasi mengontrol perilaku anak dalam penggunaan media digital khususnya *YouTube* metode yang diterapkan orang tua untuk membimbing, mengawasi, dan mengontrol perilaku anak dalam penggunaan media digital, khususnya *YouTube*. Strategi ini mencakup pembatasan durasi menonton, pendampingan saat anak menggunakan platform digital, mediasi aktif dalam memilih konten, penetapan aturan menonton, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak terkait

konten yang dikonsumsi. Strategi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga membantu anak mengembangkan kecakapan digital, berpikir kritis, serta kesadaran akan penggunaan media yang sehat dan aman.

## 2. Anak

penelitian ini istilah *anak* merujuk pada anak usia sekolah dasar (sekitar 5-12 tahun). Pada usia ini, anak mulai mampu menggunakan teknologi secara mandiri, termasuk mengakses platform digital seperti *YouTube*, tetapi masih memerlukan pendampingan intensif dari orang tua agar penggunaan media digital tetap aman, edukatif, dan seimbang dengan kegiatan belajar serta interaksi sosial di dunia nyata.

## 3. *YouTube*

*YouTube* didefinisikan sebagai platform berbagi video berbasis internet yang menyediakan beragam konten, mulai dari hiburan, edukasi, informasi, hingga audio-visual lainnya. Platform ini mudah diakses melalui gawai dan sering digunakan anak untuk menonton kartun, lagu, konten edukatif, dan hiburan lainnya. Konteks penelitian ini, *YouTube* menjadi media utama yang memerlukan pengawasan orang tua karena dampak positif maupun negatifnya terhadap perkembangan anak.

## 4. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

SOTH adalah program edukatif yang dirancang untuk orang tua, bertujuan meningkatkan kompetensi pengasuhan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengontrol perilaku anak, termasuk penggunaan media digital. Dalam penelitian ini, SOTH dianggap sebagai intervensi penting

yang dapat membekali orang tua dengan strategi pengasuhan adaptif, membangun kesadaran literasi digital, dan menyiapkan orang tua untuk mengawasi anak secara efektif di era digital, sekaligus memperkuat komunikasi positif dalam keluarga.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan urutan penyusunan skripsi mulai dari Bab I hingga bab terakhir. Penulisannya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan sekadar menyerupai daftar isi. Untuk memudahkan, berikut gambaran umum sistematika skripsi ini.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan memuat pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan. Kajian ini digunakan sebagai landasan berpikir peneliti serta dihubungkan dengan topik penelitian, yakni analisis dampak Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) terhadap pengasuhan anak di Desa Sempolan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

Bab III Metode Penelitian menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian yang dilaksanakan.

Bab IV difokuskan pada penyajian dan analisis data. Bagian ini menguraikan objek penelitian secara rinci, menyajikan data yang relevan, serta menganalisis dan membahas temuan-temuan yang diperoleh.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan proses pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sehingga menghasilkan sebuah hasil atau analisis komprehensif dari permasalahan yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan tahapan awal dalam sebuah studi yang berfungsi untuk menelusuri berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan atau kesamaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menghindari terjadinya duplikasi. Berdasarkan telaah terhadap beberapa tesis dan artikel jurnal yang direkomendasikan oleh para akademisi, berikut adalah sejumlah penelitian relevan yang telah dilaksanakan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Bahri H.S., Retno Wulan Sekarsari, dan Hirshi Anadza dengan judul *“Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kota Malang”* (2025). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai salah satu instrumen kebijakan publik dalam upaya pencegahan stunting di tingkat daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori implementasi kebijakan dari George C. Edward III, yang menitikberatkan pada empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas pejabat Dinas Sosial, pendamping keluarga, serta peserta Program SOTH. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program SOTH di Kota Malang tergolong cukup efektif. Dari aspek komunikasi, sosialisasi dan penyampaian materi kepada masyarakat telah berjalan dengan baik melalui pelatihan dan penyuluhan, meskipun pemahaman peserta belum sepenuhnya merata. Dari sisi sumber daya, pelaksana program memiliki komitmen dan kompetensi yang memadai, namun masih menghadapi kendala keterbatasan anggaran dan sarana pendukung. Disposisi pelaksana dinilai positif karena adanya dedikasi dan motivasi kerja yang tinggi, sementara struktur birokrasi telah berjalan relatif baik meskipun belum didukung oleh Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tertulis dan baku.<sup>14</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh ahmad mursid, bekti istiyant dan dian bestari (2020) tentang *“Youtube Sebagai Pengendalian Media Pengendalian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Parental Mediation Orang Tua Terhadap Siswa SDIT Al -Marjan Bekasi).* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model mediasi orang tua yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yang merupakan mahasiswa di SDIT Al-Marjan Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Informan diperoleh berdasarkan kriteria: orang tua yang memfasilitasi penggunaan smartphone oleh anak-anak dan orang tua yang menyediakan YouTube.

<sup>14</sup> Samsul Bahri H.S., Retno Wulan Sekarsari, dan Hirshi Anadza, “Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kota Malang,” *Jurnal Respon Publik*, Vol. 19, No. 11 (2025), hlm. 1–7.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga alasan di balik pemberian smartphone oleh orang tua mahasiswa SDIT Al Marjan Bekasi kepada anak-anak mereka, yaitu: smartphone diberikan agar anak tidak ketinggalan perkembangan teknologi, smartphone diberikan untuk mencari informasi guna mendukung proses belajar anak, dan smartphone diberikan sebagai media hiburan bagi anak; Bentuk-bentuk model mediasi orang tua terhadap anak-anak SDIT Al-Marjan Bekasi dalam menggunakan YouTube, antara lain: model restriktif, model pemantauan, model mediasi aktif penggunaan internet anak, dan model mediasi aktif keamanan internet anak.<sup>15</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saidan Maulana Ahmad, Sri Nurhayati, dan Prita Kartika (2024) tentang “*Literasi Digital pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital*”. Bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam merespons interaksi anak usia dini dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan sebanyak 29 orang tua, 2 guru, dan 1 kepala TK di TK Plus Al Adalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini secara aktif mengakses platform digital seperti *YouTube* dan *TikTok*, dengan durasi penggunaan rata-rata lebih dari dua jam perhari. Meskipun orang tua telah memfasilitasi anak dalam menggunakan perangkat digital, sebagian besar belum mampu

<sup>15</sup> ahmad mursid, Bekti istiyant dan dian bestari (2020) tentang “*Youtube Sebagai Pengendalian Media Pengendalian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Parental Mediation Orang Tua Terhadap Siswa SDit Al -Marjan Bekasi)*”

membimbing dan mengawasi konten digital secara efektif dan berkelanjutan. Rendahnya literasi digital di kalangan orang tua berdampak negatif terhadap perkembangan adab, emosionalitas, serta kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena sama-sama menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menghadapi era digital, khususnya dalam penggunaan media seperti *YouTube*. Persamaannya terletak pada fokus kajian terhadap media digital sebagai tantangan dalam pengasuhan anak usia dini, serta pentingnya strategi pengawasan yang tepat oleh orang tua. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar, di mana penelitian Ahmad dkk. tidak mengkaji pengaruh program intervensi atau pendidikan orang tua seperti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Sementara itu, penelitian ini secara khusus berupaya mengeksplorasi strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak setelah mengikuti program SOTH, sehingga lebih menekankan pada perubahan perilaku dan kesadaran pasca intervensi edukatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan dalam literatur sebelumnya dan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat peran orang tua melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis program.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Saidan Maulana Ahmad a.lt. (2024). Literasi digital pada anak usia dini: urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47-65.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fasiyah Noor, Restu Ayu Mumpuni, Indah Laksmiwati dan Anita Amaliyah (2020) "*tentang pendampingan ibu bekerja terhadap penggunaan youtube pada anak*" penelitian ini bertujuan Media sosial, terutama YouTube menjadi bagian utama dari kehidupan kita sehari-hari dan sebagian besar anak-anak di bawah umur (0-13 tahun). Di Indonesia, pengguna dibawah umur berada di peringkat kedua dan mereka menggunakannya secara teratur dengan perangkat orang tua, terutama para ibu. Bahaya untuk pengguna dibawah umur tanpa nasihat orang tua termasuk risiko terhadap: keselamatan pribadi, akses pada hal yang mengganggu, merugikan, konten tidak pantas, isolasi sosial, dan kurang tidur. Ini adalah risiko sebagai akibat dari pengawasan terbatas dari orang tua dan keluarga dewasa yang tidak cukup berpengalaman dalam prosedur keselamatan online. Penelitian ini menjelaskan tentang peran ibu saat bekerja pada apakah mereka mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana ibu bekerja mengelola akses *YouTube* dan pola pendampingan anak-anak mereka yang masih dibawah umur di rumah terkait konten yang ditonton dan kebiasaan media mereka. Metode penelitian ini adalah mix method dengan jumlah 57 responden di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki peran yang besar dan positif. Akses YouTube diberikan para ibu pada hanya saat didampingi ibu, hanya saat hari libur dan sebagian memberikan akses setiap hari namun

disertai pengawasan. Para ibu bekerja melakukan pendampingan berupa :

1) memilihkan channel yang akan ditonton; 2) mengawasi anak ketika mengakses YouTube; 3) memberikan batasan konten *YouTube* yang akan ditonton; dan 4) melakukan diskusi mengenai konten yang telah ditonton.<sup>17</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Raden Rachmy Diana (2023) tentang “*Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi dampak negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun yang sudah terbiasa gadget. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, seperti berkurangnya minat terhadap aktivitas sosial, rendahnya kemampuan mendengar saat bermain gadget, serta menurunnya interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua menerapkan berbagai strategi, yaitu dengan cara mendampingi anak saat bermain gadget, membatasi waktu penggunaannya, menasihati anak secara langsung, dan memberikan

---

<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Fasiyah Noor, Restu Ayu Mumpuni, Indah Laksmiwati dan Anita Amaliyah (*Tentang pendampingan ibu bekerja terhadap penggunaan youtube pada anak*) (2020) Komuniti Jurnal:Komunikasi Dan Teknologi Informasi Vol.12 N0.01

kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengangkat peran dan strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan media digital oleh anak. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak agar tidak terdampak negatif oleh teknologi digital. Selain itu, fokus keduanya juga berada pada anak usia dini sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh media digital, terutama dalam hal perkembangan sosial dan perilaku. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian terdahulu membahas gadget secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada *YouTube*. Penelitian terdahulu tidak melibatkan program intervensi, sedangkan penelitian ini meneliti strategi orang tua setelah mengikuti Program SOTH, Penelitian terdahulu fokus pada dampak perkembangan sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada pengendalian konten *YouTube* yang dikonsumsi anak.<sup>18</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember  
**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	amsul Bahri H.S., Retno Wulan Sekarsari, dan Hirshi	1.Sama-sama mengkaji Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)	1. Fokus penelitian pada strategi kontrol orang tua terhadap

<sup>18</sup> Amalia Rabiatul Adwiah dan Raden Rachmy Diana (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>

	Anadza dengan judul “Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kota Malang” (2025)	sebagai upaya peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua. 2. Subjek penelitian adalah orang tua peserta Program SOTH	penggunaan YouTube oleh anak pasca SOTH 2. Unit analisis berada pada level keluarga dan praktik pengasuhan
2	ahmad mursid, Bkti istiyant dan dian bestari (2020) tentang “Youtube Sebagai Pengendalian Media Pengendalian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Parental Mediation Orang Tua Terhadap Siswa SDit Al -Marjan Bekasi)	1. Fokus pada pengawasan orang tua: Kedua penelitian fokus pada peran orang tua dalam mengontrol penggunaan YouTube oleh anak-anak. 2. Dampak negatif YouTube: Kedua penelitian menyebutkan bahwa YouTube dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan tanpa pengawasan yang memadai. 3. Pentingnya peran orang tua: Kedua penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan YouTube. 4. Strategi pengawasan: Kedua penelitian menemukan bahwa orang tua menggunakan strategi pengawasan yang berbeda-beda, seperti pengontrolan	1. Lokasi penelitian: Penelitian pertama dilakukan di Kota Semarang, sedangkan penelitian kedua dilakukan di Desa Sempolan, Jember. 2. Subjek penelitian: Penelitian pertama melibatkan ibu bekerja, sedangkan penelitian kedua melibatkan orang tua peserta Program SOTH. 3. Metode penelitian: Penelitian pertama menggunakan metode mix method, sedangkan penelitian kedua menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 4. Tujuan penelitian: Penelitian pertama bertujuan menunjukkan bagaimana ibu bekerja mengelola akses YouTube dan



		aktif, pengontrolan restriktif, dan pendampingan.	pola pendampingan anak-anak, sedangkan penelitian kedua bertujuan menganalisis strategi pengawasan orang tua dan mengidentifikasi tantangan dalam praktik pengasuhan digital.
3	Saidan Maulana Ahmad, Sri Nurhayati, (2024) Literasi Digital pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital	<p>1.Sama-sama menyoroti tantangan penggunaan media digital oleh anak usia dini, khususnya <i>YouTube</i></p> <p>2. Keduanya menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak dalam penggunaan teknologi digital.</p> <p>3.Sama-sama menyoroti platform seperti <i>YouTube</i> yang banyak diakses oleh anak-anak</p>	<p>1.Tidak mengkaji pengaruh atau perubahan strategi orang tua pasca mengikuti Program SOTH.</p> <p>2. Penelitian terdahulu menggunakan program atau pelatihan khusus bagi orang tua, tetapi penelitian yang akan diteliti menggunakan program sekolah orang tua hebat sebagai untuk intervensi edukatif</p>
4	Penelitian yang dilakukan oleh Fasiyah Noor, RestuAyu Mumpuni, Indah Laksmiwati dan Anita Amaliyah (2020) “ <i>tentang pendampingan ibu bekerja terhadap penggunaan youtube</i>	<p>1. Fokus pada pengawasan orang tua: Kedua penelitian fokus pada peran orang tua dalam mengontrol penggunaan <i>YouTube</i> oleh anak-anak.</p> <p>2. Dampak negatif <i>YouTube</i>: Kedua penelitian menyebutkan</p>	<p>1. Subjek penelitian: Penelitian pertama melibatkan ibu bekerja, sedangkan penelitian kedua melibatkan orang tua peserta Program SOTH.</p> <p>2. Metode penelitian: Penelitian pertama</p>



	<i>pada anak”</i>	<p>bahwa YouTube dapat menimbulkan dampak negatif jika digunakan tanpa pengawasan yang memadai.</p> <p>3. Pentingnya peran orang tua: Kedua penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan YouTube.</p> <p>4. Strategi pengawasan: Kedua penelitian menemukan bahwa orang tua menggunakan strategi pengawasan yang berbeda-beda, seperti pengontrolan aktif, pengontrolan restriktif, dan pendampingan.</p>	<p>menggunakan metode mix method, sedangkan penelitian kedua menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</p> <p>3. Tujuan penelitian: Penelitian pertama bertujuan menunjukkan bagaimana ibu bekerja mengelola akses YouTube dan pola pendampingan anak-anak, sedangkan penelitian kedua bertujuan menganalisis strategi pengawasan orang tua dan mengidentifikasi tantangan dalam praktik pengasuhan digital.</p> <p>4. Hasil penelitian: Penelitian pertama menemukan bahwa ibu bekerja memiliki peran yang besar dan positif dalam mengontrol penggunaan YouTube, sedangkan penelitian kedua menemukan bahwa orang tua menerapkan tiga strategi utama dalam mengontrol</p>
--	-------------------	--	---

			penggunaan YouTube dan menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan rendahnya literasi digital.
5	Amalia Rabiatul Adwiah & Raden Rachmy Diana (2023)'' Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini''	1. membahas strategi orang tua dalam menghadapi penggunaan media digital oleh anak 2. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 3. menekankan pentingnya kontrol, pengawasan, dan pendampingan orang tua terhadap anak usia dini	1. Penelitian terdahulu membahas gadget secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>YouTube</i> 2. Penelitian terdahulu tidak melibatkan program intervensi, sedangkan penelitian ini meneliti strategi orang tua setelah mengikuti Program SOTH 3. Penelitian terdahulu fokus pada dampak perkembangan sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada pengendalian konten <i>YouTube</i> yang dikonsumsi anak

Secara umum, kelima penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam membahas peran dan strategi orang tua dalam pengasuhan anak di tengah tantangan era digital. Sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak, baik dalam hal pengendalian penggunaan *gadget* maupun penguatan literasi digital. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan

konteks kajian. Beberapa penelitian menyoroti aspek kesehatan anak seperti stunting, sementara yang lain membahas kecanduan *gadget* atau komunikasi dalam keluarga. Hanya sedikit yang mengkaji secara spesifik platform *YouTube* atau mengaitkan pola pengasuhan dengan program edukatif seperti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Penelitian ini menonjol karena menggabungkan dua aspek tersebut, yaitu pengasuhan digital melalui pendekatan strategis orang tua pasca mengikuti program SOTH.

## B. Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan pada teori yang lebih luas dan mendalam akan memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### 1. Strategi Kontrol Orang Tua

#### a. Definisi strategi orang tua

Secara umum, strategi merupakan serangkaian perencanaan yang disusun secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Strategi memberikan arah bagi individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan secara sistematis dan berorientasi pada hasil yang ingin dicapai.<sup>19</sup> konteks keluarga, strategi menjadi pedoman penting yang digunakan orang tua untuk menghadapi berbagai dinamika perkembangan anak, khususnya dalam menghadapi

<sup>19</sup> Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Prenada Media Group. Link Google Books [↩](#)

tantangan era digital. pengasuhan anak, strategi didefinisikan sebagai pendekatan yang dirancang secara sadar dan terencana oleh orang tua untuk menangani proses tumbuh kembang anak sesuai nilai, norma, dan kebutuhan zaman.

Strategi ini mencerminkan keseriusan orang tua dalam mengambil peran aktif sebagai figur pendidik dan pelindung, tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga mental, sosial, dan digital. Strategi pengasuhan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan orang tua dalam memahami karakteristik anak dan perubahan sosial yang terjadi di sekelilingnya, termasuk perkembangan teknologi informasi.<sup>20</sup>

*parental mediation*, yaitu cara orang tua berinteraksi dengan anak terkait media digital untuk membantu anak memahami, menyeleksi, dan menggunakan konten secara sehat Pendekatan ini juga berhubungan dengan fungsi keluarga dalam membentuk karakter, memberikan perlindungan, dan mengembangkan kemampuan literasi digital anak.

#### b. Jenis- Jenis Strategi Pengontrolan Orang Tua

Menurut Valkenburg<sup>21</sup> ada beberapa bentuk utama strategi mediasi orang tua terhadap media digital yaitu:

##### 1. Pengontrolan Aktif (*Active Mediation*)

<sup>20</sup> Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. Link Google Books [↗](#)

<sup>21</sup> Purboningsih, Eka Riyanti, dkk. "Strategi mediasi orang tua terhadap penggunaan media sosial: analisis tematik perspektif di kalangan orang tua dan remaja Indonesia." *Behaviour & Information Technology* 44.12 (2025): 2838-2859.

Pengontrolan aktif adalah strategi yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara orang tua dan anak mengenai konten *YouTube* yang ditonton. Orang tua memberikan penjelasan, perlunya pemilahan konten, dan nilai moral yang bisa dipahami anak. Pada strategi ini, dialog menjadi kunci orang tua bertanya tentang video yang ditonton, memberi klarifikasi jika terdapat perilaku negatif serta menghubungkan konten dengan kehidupan nyata.

## 2. Pengontrolan Restriktif (*Restrictive Mediation*)

Strategi ini dilakukan melalui penetapan aturan, seperti durasi menonton, jam khusus menggunakan *gadget*, atau jenis konten yang boleh dan tidak boleh ditonton. Pembatasan ini penting untuk mengatur penggunaan *YouTube* agar tidak berlebihan, sekaligus mengurangi risiko kecanduan, paparan konten dewasa, atau perilaku imitasi yang tidak sesuai.

## 3. Pendampingan Bersama (*Co-Viewing*)

Pendampingan menonton berarti orang tua turut serta ketika anak menonton *YouTube*. Strategi ini memudahkan orang tua memahami konten yang dikonsumsi anak, sekaligus memberi ruang komunikasi spontan. Meski tidak selalu disertai diskusi mendalam, pendampingan dapat mencegah anak mengakses konten yang tidak pantas dan mempermudah pengawasan secara langsung.

## c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Pengontrolan

Efektivitas strategi pengontrolan orang tua dalam mengawasi penggunaan *YouTube* oleh anak sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan sejauh mana orang tua mampu menerapkan pendekatan pengasuhan yang konsisten, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Beberapa faktor utama yang berpengaruh meliputi:

#### 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan orang tua memahami risiko digital, menerapkan aturan penggunaan gawai, dan mengenali konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami materi SOTH serta mampu menafsirkan pesan edukatif yang berkaitan dengan literasi digital. Sebaliknya, pendidikan rendah dapat menjadi hambatan dalam menafsirkan konsep-konsep baru yang diberikan dalam program SOTH.

#### 2. Pengetahuan dan Literasi Digital Orang Tua

Literasi digital menentukan sejauh mana orang tua dapat mengoperasikan perangkat, mengenal fitur keamanan *YouTube*, memanfaatkan mode anak (*YouTube Kids*), hingga meninjau riwayat tontonan. Orang tua yang memiliki pemahaman digital baik akan lebih mudah menerapkan strategi *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*.

### 3. Intensitas Kesibukan dan Waktu Luang Orang Tua

Ketersediaan waktu menjadi faktor krusial. Orang tua yang memiliki jam kerja panjang atau tanggung jawab domestik tinggi cenderung memberi anak akses gawai sebagai pengalih perhatian. Akibatnya, strategi pengawasan menjadi kurang konsisten. Sementara itu, orang tua dengan waktu interaksi lebih banyak relatif lebih konsisten dalam menerapkan batasan dan terlibat langsung dalam aktivitas menonton anak.

### 4. Komunikasi dan Relasi Orang Tua Anak

Hubungan yang hangat dan komunikatif menjadikan anak lebih responsif terhadap aturan yang diberikan. Interaksi yang baik juga mempermudah orang tua menjalankan active mediation, seperti berdialog mengenai isi video, menjelaskan nilai, serta menanamkan prinsip penggunaan media yang sehat. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat memicu resistensi anak.

### 5. Lingkungan Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya anak, dapat memengaruhi pola konsumsi YouTube. Jika anak berada di lingkungan yang terbiasa menonton konten bebas tanpa pengawasan, orang tua memerlukan strategi yang lebih intensif. Dukungan lingkungan desa, penyuluh lapangan, serta komunitas SOTH juga berperan sebagai penguat pengasuhan

#### 6. Konsistensi dan Ketegasan Orang Tua

Strategi pengontrolan akan efektif apabila diterapkan secara konsisten. Ketidaktegasan, perubahan aturan secara mendadak, atau inkonsistensi antara ayah dan ibu dapat menurunkan efektivitas pengawasan. Konsistensi yang dibangun pasca mengikuti program SOTH menjadi faktor penentu keberhasilan pengendalian perilaku digital anak.

#### 7. Ketersediaan Sarana Pendukung (Fasilitas Digital)

Faktor seperti jumlah perangkat gawai di rumah, akses wifi, dan penggunaan televisi digital turut memengaruhi kontrol orang tua. Rumah dengan akses internet penuh tanpa batas cenderung membuat anak lebih bebas dalam menonton *YouTube*, sehingga orang tua perlu strategi pembatasan yang lebih kuat.

#### 8. Pemahaman Terhadap Materi Program SOTH

Efektivitas strategi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memahami, menginternalisasi, dan menerapkan materi yang diberikan dalam SOTH. Program ini memberikan wawasan tentang cara memetakan risiko media digital, membuat jadwal penggunaan, serta mengembangkan komunikasi yang edukatif. Pemahaman materi yang baik akan meningkatkan kemampuan orang tua menyesuaikan strategi sesuai perilaku anak.



## 2. Penggunaan *YouTube* pada Anak

### a. Definisi *YouTube*

*YouTube* merupakan platform berbagi video terbesar di dunia yang memberikan akses luas bagi penggunanya untuk menonton, membuat, sekaligus membagikan konten secara bebas. Kehadiran *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran dan ruang sosialisasi digital. Bagi anak-anak, *YouTube* sering kali menjadi pilihan utama karena menyajikan beragam konten yang sesuai dengan minat mereka, mulai dari tontonan hiburan hingga materi edukatif.<sup>22</sup> penggunaan *YouTube* di kalangan anak tidak sebatas pada aktivitas menonton kartun atau musik, tetapi juga mencakup eksplorasi pengetahuan serta proses imitasi gaya hidup yang ditampilkan para influencer. Hal ini menunjukkan bahwa *YouTube* memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku dan preferensi anak pada era digital.

### b. Dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak

Pemanfaatan *YouTube* dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. berikut dampak yang di dapat anak ketika menggunakan platform *YouTube*.

#### 1. Dampak positif *YouTube*

##### a. Meningkatkan Wawasan dan Kreativitas Anak

<sup>22</sup> Herminingsih, H., Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). Pengaruh *Youtube* Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Siswa. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1(1), 79-84.

*YouTube* bisa menjadi sumber pengetahuan yang luas bagi anak-anak. Melalui berbagai video edukatif, anak bisa belajar tentang dunia sekitar, hewan, alam, sains, bahasa, dan lain sebagainya. Selain itu, menonton video kerajinan tangan, seni, dan animasi juga bisa mengasah kreativitas mereka untuk menciptakan hal-hal baru.

b. Menyediakan Media Pembelajaran yang Bersifat Visual

Bagi anak-anak yang lebih mudah belajar lewat gambar dan suara, *YouTube* menjadi media yang sangat efektif. Mereka dapat memahami pelajaran seperti matematika, membaca, atau mengenal warna dan bentuk dengan lebih cepat karena ditampilkan secara visual dan interaktif.

c. Menstimulasi Daya Imajinasi dan Eksplorasi Ide

Seperti *Do It Yourself (DIY)*, cerita bergambar, atau animasi fantasi mendorong anak-anak untuk berimajinasi dan mengeksplorasi ide-ide baru. Hal ini penting untuk perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kreatif sejak dini

2. Dampak Negatif *Youtube*

a. Potensi Kecanduan Layar

Terlalu sering menonton *YouTube* tanpa batasan waktu bisa membuat anak-anak kecanduan layar. Mereka menjadi

malas bergerak, tidak tertarik belajar atau bermain di luar rumah, bahkan bisa marah jika tidak diberi akses menonton.

b. Terpapar Konten yang Bersifat Negatif atau Tidak Sesuai Usia

Tidak semua video di *YouTube* aman untuk anak-anak. Ada kemungkinan anak melihat konten yang mengandung kekerasan, kata-kata kasar, atau hal-hal yang tidak pantas untuk usianya. Ini bisa berdampak buruk pada cara anak berpikir dan bersikap.

c. Mengurangi Kualitas Interaksi Sosial Secara Langsung

Jika anak terlalu fokus pada layar, mereka bisa kehilangan minat untuk bermain atau berbicara dengan teman dan keluarga. Ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan membuat anak kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Paparan terhadap layar secara berlebihan juga dapat menimbulkan dampak fisiologis, seperti gangguan tidur, kelelahan mata, serta penurunan aktivitas fisik. Selain itu, ketergantungan pada *media digital* dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, karena mereka cenderung lebih tertarik pada dunia virtual daripada dunia nyata.

c. Penggunaan *YouTube* oleh anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama.

1. aksesibilitas internet yang semakin mudah memungkinkan anak untuk mengakses konten kapan saja.
2. daya tarik algoritma rekomendasi *YouTube* menjadikan anak lebih betah berlama-lama menonton. Ketiga, pengaruh teman sebaya yang sering kali mendorong anak untuk mengikuti tren populer.
3. kontrol orang tua menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana anak terpapar konten. Dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap eksploratif serta kecenderungan meniru, mereka lebih rentan terhadap pengaruh konten digital dibandingkan kelompok usia lain.

### 3. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

#### a. Definisi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) merupakan sebuah program yang di gagas dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang dirancang untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Program ini diselenggarakan dalam bentuk pendidikan non-formal yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam mengasuh anak

secara holistik, efektif, dan kontekstual, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan *media digital* dan transformasi sosial.<sup>23</sup>

SOTH hadir sebagai respon terhadap fenomena melemahnya kontrol orang tua terhadap perilaku dan konsumsi media anak di era digital, serta meningkatnya *angka* kekerasan dan pengabaian terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, program ini bertujuan tidak hanya untuk memperbaiki praktik pengasuhan secarumum, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Orang tua dibimbing agar mampu mengembangkan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya berbasis pada disiplin, tetapi juga pada nilai-nilai empati, komunikasi, dan kesadaran digital.

b. Materi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Materi-materi yang disampaikan dalam program SOTH dirancang secara sistematis untuk membekali orang tua dengan wawasan dan strategi praktis dalam membimbing anak. Berikut materi yang akan disampaikan dalam program sekolah orang tua hebat:

1. Perencanaan hidup berkeluarga dan harapan orang tua terhadap masa depan anak.
2. Memahami konsep diri yang positif dan konsep pengasuhan
3. Peran orang tua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

---

23 Evy Ratna Kartika Waty a.lt (2024). Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif. Bening Media Publishing.

4. Menjaga kesehatan anak usia dini.
  5. Pemenuhan gizi anak usia dini.
  6. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini.
  7. Stimulasi rangsangan perkembangan gerakan kasar dan gerakan halus.
  8. Stimulasi (rangsangan) perkembangan komunikasi aktif, komunikasi pasif dan kecerdasan.
  9. Stimulasi (rangsangan) perkembangan kemampuan menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial.
  10. Pengenalan kesehatan reproduksi anak usia dini.
  11. Perlindungan anak.
  12. Menjaga anak dari pengaruh media.
  13. Pembentukan karakter anak usia dini.<sup>24</sup>
- c. Pengaruh Program SOTH terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua
- Keikutsertaan orang tua dalam program SOTH terbukti dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap resiko penggunaan *YouTube* oleh anak. Program ini juga membekali orang tua dengan strategi pengasuhan yang lebih seimbang, baik melalui pendekatan aktif maupun restriktif. Dengan demikian, SOTH tidak hanya memperkuat kompetensi orang tua, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam

<sup>24</sup> Buku panduan SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat) diakses pada tanggal 1 desember 2024  
<https://www.ciptadesa.com>

menciptakan pola pengasuhan yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara alamiah berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks sosial tertentu, yaitu orang tua di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak serta memahami dinamika pengasuhan digital pasca mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) secara kontekstual dan mendalam.<sup>25</sup>

##### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sempolan, yang merupakan salah satu dari sembilan desa di wilayah administratif Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 560,97 hektar dan terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Plalangan, dan Onjur. Secara

---

<sup>25</sup> Sudaryono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 88



geografis, Desa Sempolan terletak di bagian timur Kabupaten Jember dan dikenal sebagai desa terpadat di Kecamatan Silo, dengan keberadaan pasar dan pertokoan modern. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama berupa padi, tembakau, dan cabai. Pemilihan Desa Sempolan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di desa ini, yang relevan dengan isu penggunaan *YouTube* oleh anak-anak. Program SOTH bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak, sehingga sangat berkaitan dengan fokus penelitian ini

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data dan pemahaman fenomena, bukan pada jumlah responden. Subyek penelitian meliputi 8 orang tua yang mengikuti program sekolah orang tua hebat (SOTH), 3 orang anak, 2 orang fasilitator. Jumlahnya 13 orang informan yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersertifikat sebagai orang tua yang mengikuti program sekolah orang tua hebat (SOTH) secara aktif.
2. Telah mengikuti minimal 7 dari total pertemuan program SOTH
3. Berdomisili di desa tempat pelaksanaan penelitian.
4. Memiliki anak usia 5-12 tahun yang tinggal serumah.

#### Anak

1. Merupakan anak kandung dari peserta SOTH yang ikut dalam program secara aktif.
2. Berusia antara 5-12 tahun (usia cukup untuk memahami pertanyaan wawancara).
3. Tinggal bersama orang tua peserta SOTH.
4. Memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan orang tua setelah mengikuti SOTH.

#### Fasilitator

1. Pernah memberikan materi secara langsung dalam kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH).
2. Menguasai topik yang disampaikan dalam program (misalnya: pola asuh, komunikasi dengan anak, penggunaan media digital, dll.).
3. Telah mengisi minimal satu sesi pertemuan dalam SOTH.
4. Mampu menjelaskan materi, metode, dan respons peserta selama proses penyuluhan berlangsung.

Pemilihan subyek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak pasca mengikuti Program SOTH dari berbagai sudut pandang yang relevan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan

secara terpadu untuk memperoleh data kualitatif yang kaya, valid, dan kontekstual.

### 1. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak di lingkungan rumah atau tempat kegiatan masyarakat jika memungkinkan, untuk mendapatkan gambaran nyata tentang pola pengasuhan dan penerapan kontrol terhadap penggunaan media digital, khususnya *YouTube*. Observasi ini bersifat nonpartisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan, melainkan hanya sebagai pengamat.

### 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber utama. Dalam prosesnya, terdapat beberapa factor yang memengaruhi kelancaran arus informasi, antara lain kemampuan pewawancara, karakteristik responden, pedoman pertanyaan, serta situasi saat wawancara berlangsung. penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pendapat, dan pengalamannya secara lebih terbuka, namun tetap dalam koridor pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan lebih dalam, menyesuaikan alur pertanyaan dengan konteks situasi di

lapangan. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi langsung dari informan utama, yaitu orang tua yang telah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mendalam mengenai strategi, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak-anak mereka. Proses wawancara, peneliti dituntut untuk mendengarkan secara aktif, mencatat dengan teliti, dan menggali informasi yang relevan dari setiap jawaban yang diberikan kepada informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Laporan akhir kegiatan program.
- b. Modul pelatihan yang digunakan selama SOTH.
- c. Bukti keikutsertaan orang tua (misalnya sertifikat atau daftar hadir).
- d. Foto kegiatan terdahulu yang tersimpan.
- e. Data terkait hasil wawancara dengan bentuk catatan
- f. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- g. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian
- h. Data terkait hasil wawancara dengan bentuk catatan

- i. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- j. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian

## E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data. Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji. Penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>26</sup>

### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah data yang didapatkan secara lengkap di lapangan menjadi catatan tertulis, hasil transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Pada kondensasi data menghindari pengurangan data, melainkan dengan menyesuaikan seluruh data untuk mendapatkan data yang diinginkan.

<sup>26</sup> Moh. Kasiran, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2014), 119. 62Miles, M. G

## 2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, tahapan berikutnya adalah menyajikan data untuk bisa dipahami sesuai dengan klasifikasinya. Data yang tersaji dianalisis, disusun secara sistematis untuk menjelaskan dan menjawab pokok permasalahan penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengecekan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu, salah satunya menggunakan triangulasi. Tujuan digunakannya triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis dari penelitian kualitatif. Triangulasi sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi

waktu.<sup>27</sup> wawancara semiterstruktur, serta dokumentasi untuk mendukung data yang lengkap. Sedangkan pada triangulasi sumber, peneliti mendapatkan sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Yakni sumber data dari orang tua yang mengikuti program sekolah orang tua hebat, anak dari peserta SOTH dan kader BKB yang menjadi pemateri dalam program sekolah orang tua hebat.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

#### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Dalam hal ini penelitian merupakan menyusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusunancangan penelitian, yaitu:

- a. Judul penelitian
- b. Konteks penelitian
- c. Fokus penelitian
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Metode pengumpulan data

<sup>27</sup> Arnild Augina Mekarise, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, vol. 12 (2020): 150.

## 2. Pekerjaan Lapangan

Setelah mengerjakan tahap pra lapangan, peneliti terjun langsung ke tempat yang diteliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi mengenai penelitian saat ini.

## 3. Setelah tahap pra lapangan

Tahap pekerjaan lapangan selesai maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu analisis data dan pengolahan data dengan metode kualitatif dengan deskriptif yang jelas. Setelah semuanya lengkap maka menuju tahap akhir yaitu menyusun laporan dari hasil penelitian



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Desa Sempolan

Desa Sempolan merupakan desa dengan jumlah penduduk lebih dari sembilan ribu jiwa yang terdiri dari tiga dusun: Krajan, Plalangan, dan Onjur. Masyarakatnya hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dengan aktivitas ekonomi beragam, mulai dari perdagangan, pertanian, hingga pekerjaan informal. Kondisi demografi dan keragaman ekonomi ini menjadi konteks penting dalam penelitian mengenai bagaimana orang tua menerapkan strategi pengontrolan penggunaan *YouTube* kepada anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua yang menjadi peserta Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan pendidikan dasar hingga menengah, sehingga wawasan mereka tentang pendampingan digital sangat dipengaruhi oleh latar sosial tempat tinggal. Selain itu, Desa Sempolan termasuk dalam program pembangunan “Desa Berdaya Provinsi Jawa Timur” yang turut memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan keluarga. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi pendukung keberhasilan program SOTH yang menjadi dasar penelitian ini.

a. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Sempolan berada di wilayah strategis di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara: Desa Suren

Timur: Desa Sumberjati

Selatan: Desa Silo

Barat: Desa Sumberkejayan

Lokasi desa yang berada di jalur antar kecamatan akses masyarakat terhadap informasi digital, termasuk penggunaan internet dan *YouTube* oleh anak-anak. Akses internet yang cukup stabil serta kepemilikan gawai pada anak usia sekolah menjadi dasar munculnya kebutuhan pengawasan orang tua. Karena itu, letak geografis Desa Sempolan turut mempengaruhi pola interaksi masyarakat dengan teknologi dan relevan bagi penelitianmu.

b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Sempolan dikenal memiliki modal sosial kuat seperti gotong-royong, saling membantu, dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai budaya Madura juga masih kuat, terutama dalam hal kedisiplinan, rasa hormat kepada orang tua, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga serta tokoh masyarakat.

Situasi sosial budaya ini berpengaruh signifikan terhadap bagaimana orang tua mengontrol penggunaan *YouTube*. Dalam budaya

lokal, orang tua memiliki otoritas besar dalam mendidik anak, namun tidak semua memiliki kemampuan literasi digital yang cukup. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya program SOTH dalam meningkatkan pengetahuan dan strategi komunikasi orang tua.

Melalui SOTH, para orang tua belajar menerapkan strategi mediasi orang tua (*parental mediation*) seperti pengontrolan aktif, pengontrolan restriktif, dan pendampingan ketika anak menggunakan *YouTube*. Budaya gotong-royong juga mendorong terbentuknya diskusi antar orang tua mengenai masalah penggunaan gawai anak sehingga menjadi modal sosial yang memperkuat pengawasan digital dalam keluarga.

c. Keadaan Pendidikan

Lembaga pendidikan di Desa Sempolan cukup memadai, mulai dari TK, PAUD, SD Negeri Sempolan, hingga sekolah menengah seperti SMKS Nurul Anwar. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak semakin meningkat, terutama setelah banyak program pembinaan keluarga dan pendidikan agama berjalan aktif. Keterhubungan dengan penelitianmu tampak jelas dalam konteks pendidikan ini. Semakin tinggi kesadaran pendidikan masyarakat, semakin besar keinginan orang tua untuk mengawasi konsumsi media digital anak, termasuk *YouTube*. Program SOTH memperkuat pemahaman orang tua tentang dampak konten digital dan pentingnya membentuk kontrol yang positif. Selain itu, latar belakang pendidikan

orang tua yang beragam menjadi faktor menarik dalam penelitian ini, karena akan mempengaruhi jenis strategi pengontrolan *YouTube* yang mereka terapkan pada anak-anak.

d. Keadaan Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Sempolan beragama Islam. Aktivitas keagamaan masyarakat sangat aktif, seperti pengajian rutin, tahlilan, majelis taklim, kegiatan TPQ, dan pendidikan diniyah. Lingkungan keagamaan yang kuat ini berpengaruh pada pola asuh orang tua yang menekankan nilai moral, akhlak, dan pembiasaan perilaku yang baik.

## 2. Profil balai KB Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, merupakan unit pelaksana teknis di tingkat kecamatan yang berperan dalam mendukung program pembangunan keluarga, kependudukan, dan keluarga berencana. Balai ini menjadi pusat kegiatan penyuluhan, konseling, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah Kecamatan Silo.

Balai Penyuluh KB Kecamatan Silo berlokasi di wilayah Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Kantor Kecamatan Silo yang beralamat di Jl. A. Yani 104 Silo 68184. Melalui berbagai program dan kegiatan, Balai Penyuluhan KB Kecamatan Silo berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat di wilayahnya.

a. Tugas dan Struktur Kepegawaian Balai Penyuluhan KB Kecamatan Silo

Tugas Balai Penyuluhan KB berdasarkan regulasi yang berlaku meliputi:

1. Pelayanan KB dan pengawasan terhadap penggunaan kontrasepsi.
2. Penyusunan statistik layanan kependudukan dan Keluarga Berencana.
3. Penyuluhan dan pendampingan bagi keluarga untuk mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran.
4. Pelayanan konseling KB dan kesehatan reproduksi.
5. Penyuluhan mengenai perencanaan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Adapun jumlah pegawai Balai KB Kecamatan Silo seluruhnya terdiri atas 6 orang, yaitu:

- |                         |                   |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Dra. Astutik         | (Koordinator PKB) |
| 2. Hafid Wahyudy, S.Pd. | (PLKB)            |
| 3. Hotimah              | (Pengolah Data)   |
| 4. Susiani              | (Support Admin)   |
| 5. Nur Hotimah          | (Pramusaji)       |
| 6. Febriyanto           | (Penjaga Malam)   |

Wilayah administratif dan Koordinator tiap wilayah kerja di Balai KB Kecamatan Silo meliputi 9 kelurahan yaitu:

- |                          |                |
|--------------------------|----------------|
| 1. Siti Holifatul Jannah | (Sempolan)     |
| 2. Muayyanah             | (Harjomulyo)   |
| 3. Nur Hotimah           | (Karang Harjo) |
| 4. Susiani               | (Silo)         |
| 5. Hotimah               | (Pace)         |

6. Ina Risnawati (Mulyorejo)
7. Sutia ningsih (Sumberjati)
8. Siti Cholifah Amir (Garahan)
9. Yulianawati (Sidomulyo)

b. Kondisi Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala bentuk perlengkapan, peralatan, dan fasilitas yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mempermudah suatu pekerjaan. Tujuan adanya sarana dan prasarana yang ada di sebuah instansi adalah untuk menunjang kinerja atau membantu suatu program yang ada di instansi tersebut. Balai KB Kecamatan Silo juga memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam membantu kelancaran setiap program yang dijalankan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Kantor/Balai KB

Balai KB Silo terletak di Jl. Ahmad Yani, Krajan No.153, Krajan, Sumberjati, Kec. Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68184. Balai KB Silo di bangun tahun 2017 di atas tanah kepemilikan Pemerintah Kabupaten Jember Kecamatan Silo. Balai KB Silo merupakan bangunan dengan bentuk persegi panjang berukuran 9x5 meter dengan lobi yang luas, satu ruangan kerja untuk kepala kantor dan satu kamar mandi. Didepannya terdapat pintu masuk dengan dua pintu kaca berwarna putih dengan jendela di setiap sisinya. Dinding kantor yang berwarna biru muda dilapisi dengan keramik warna putih. Balai ini beroperasi pada hari kerja yaitu senin-jumat pukul 07.30 – 16.00 WIB.

## 2. Sarana Trasnportasi

Sarana transportasi yang dimiliki Balai KB Silo yaitu berupa 3 kendaraan motor, 1 motor diamanahkan kepada Mas Hafid, dan 1 motor diamanahkan kepada Ibu Astutik dan 1 motor lagi diamanahkan kepada ibu Hotimah. Ketiga motor tersebut menjadi sangat penting adanya dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Balai KB Silo, sarana transportasi mempermudah para pegawai dalam agenda kunjungan kepada masyarakat, baik di beberapa kelurahan, atau di beberapa faskes fasilitas kesehatan yang berada di wilayah Kecamatan Silo.

## 3. Sarana Informasi dan Teknologi (IT)

Balai KB Silo memiliki 2 komputer, 2 printer, dan 1 koneksi jaringan Wi-Fi. Beberapa sarana informasi dan teknologi tersebut sangat menunjang dalam kegiatan administasi yang ada di Balai KB Silo terutama dalam pembuatan laporan kegiatan, dan pengelolaan data peserta KB.

## 4. Sarana dan Prasarana Lain-Lain

Selain beberapa sarana yang telah disebutkan diatas juga terdapat beberapa sarana yang dimiliki oleh Balai KB Silo yaitu berupa alat tulis kantor, fastafel dan AC.

## 3. Profil Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

Latar belakang berdirinya SOTH yaitu berangkat dari tingginya angka stunting di indonesia, tidak hanya itu kesadaran bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah, dengan peran utama

orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Banyak orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengasuh anak secara optimal. Dengan ini pemerintah ingin meningkatkan sinergi antara PAUD dan keluarga agar anak-anak mendapat pendidikan dan pengasuhan yang lebih baik. Program ini mulai dirancang sebagai bagian dari kebijakan merdeka belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

SOTH pertama kali diterapkan di berbagai daerah sebagai pilot proyek sebelum diperluas keseluruh Indonesia. Fokus utama SOTH adalah memberikan edukasi kepada orang tua tentang pola asuh berbasis kasih sayang, stimulasi anak, gizi, kesehatan, serta pentingnya interaksi yang positif. SOTH telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, dengan melibatkan lembaga PAUD, fasilitator, dan komunitas. Program ini membantu membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya mendampingi anak secara aktif dan positif. Diharapkan dengan adanya

SOTH, anak-anak Indonesia bisa tumbuh dengan lebih baik secara fisik, mental, emosional, dan terhindar dari stunting. SOTH merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang lebih baik melalui peran orang tua yang semakin teredukasi dan berdaya dalam mendidik anak-anak mereka.



Adapun visi dan misi dari sekolah orang tua hebat (SOTH) yaitu:

Visi

- a. Membantu orang tua memahami peran penting mereka dalam membentuk masa depan anak.
- b. Membentuk dan mendidik anak supaya sehat, berkualitas, dan mengantisipasi terjadinya stunting.
- c. Membina tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Misi

- a. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak.
- b. Mengoptimalkan tumbuh kembang dan karakter positif anak.
- c. Mencegah terjadinya stunting.
- d. Meningkatkan peran kelompok BKB menjadi sekolah pengasuhan bagi keluarga yang memiliki anak usia dini.
- e. Meningkatkan peran perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat.

Di Kabupaten Jember sendiri SOTH (sekolah orang tua hebat) diresmikan pada tahun 2022. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember meresmikan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dan Sekolah Lanjut Usia Tangguh (Selantang) pada Kamis, 15 September 2022. Pembukaan berlangsung di booth J. Bangsa lantai 1 Lippo Mall Jember. SOTH dan Selantang adalah sekolah yang diprakarsai oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) Jawa Timur. SOTH pertama di Kabupaten Jember adalah Grup BKB Bougenvile 37 Rambigundam Rambipuji. Selantang adalah grup BKL Sehat Perumahan Griya Mangli Indah Kaliwates.

SOTH adalah sekolah penitipan anak yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan orang tua dalam merawat anak-anak, khususnya anak kecil. Karena anak usia dini sedang berada dalam masa emas, yakni masa tumbuh kembang anak, maka pembinaan keterampilan mengasuh keluarga dapat menjadi langkah strategis untuk memanfaatkan masa formatif tersebut secara maksimal dalam rangka mencetak generasi unggul. Dari tahun 2023 SOTH di adakan di Kecamatan Silo dimana pada saat itu Kecamatan Silo merupakan salah satu Kecamatan dengan stunting paling tinggi. Desa Sempolan merupakan Desa pertama yang menyelenggarakan SOTH (sekolah orang tua hebat) dan sisusul oleh Desa berikutnya.

#### 4. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 13 orang informan yang terdiri dari 8 orang tua yang sudah mengikuti program orang tua hebat di desa sempolan 3 orang anak peserta sekolah orang tua hebat dan 2 fasilitator program sekolah orang tua hebat

##### a. Informan Orang Tua

Berikut profil umum informan orang tua berdasarkan hasil wawancara

**Tabel 4.1**

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Usia Anak
1	Ibu Elis	25th	SMA	IRT	1	6 th

2	Ibu Ulfa	26 th	SMA	IRT	1	5 th
3	Ibu Iftitah	25 th	SMA	IRT	1	5 th
4	Ibu Zulfa	29 th	SMA	IRT	2	10 dan 5 th
5	Ibu Anis	29 th	SMP	IRT	1	6 th
6	Ibu Ayu	26 th	SMA	IRT	1	6 th
7	Ibu Riskia	32 th	SMP	IRT	2	11 dan 5 th
8	Ibu Lisa	28 th	SMA	IRT	1	5 th

Secara keseluruhan, mayoritas informan bekerja sebagai ibu rumah tangga pendidikan terakhir orang tua SMP dan SMA memiliki anak usia 5-11 tahun yang sedang mengalami kesulitan mengontrol penggunaan *YouTube* sebelum mengikuti SOTH.

**b. Informan Anak**

Terdapat 3 anak yang diwawancarai, dengan rentang usia 5 sampai 11 tahun. Semua anak merupakan pengguna aktif *YouTube* sebelum orang tua mengikuti program SOTH. Mereka menonton konten kartun, prank, *gaming*, dan *challenge*

**c. Informan Fasilitator**

Fasilitator lapangan sekolah orang tua hebat didesa Sempolan ada 2 orang Fasilitator Kecamatan Silo Fasilitator desa sempolan Keduanya berperan dalam pendampingan materi pola asuh dan strategi pengendalian media digital.

**B. Penyajian data dan analisis**

Penyajian data beserta analisis termasuk bagian yang menguraikan informasi yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uraian ini mencakup atas analisis yang relevan dan data

yang dipaparkan sesuai dengan pembahasan dan fokus masalah penelitian. Data yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah mengenai Strategi Orang Tua Dalam Mengontrol penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat DiDesa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pada bagian ini data yang telah diperoleh akan dipaparkan secara jelas dan sistematis berikut adalah beberapa hal yang akan dipaparkan sebagai hasil dari penelitian ini:

**1. Strategi Yang digunakan Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan *Youtube* Oleh Anak-Anak Setelah Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.**

Program sekolah orang tua hebat adalah program yang di fasilitasi oleh pemerintah untuk masyarakat agar memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pola asuh yang baik terhadap anak. Setiap wilayah kecamatan memiliki utusan untuk menjadi fasilitator untuk memberi materi kepada Masyarakat. Berdasarkan Observasi yang dilakukan dari program sekolah orang tua hebat terdapat 13 materi yang di ajarkan. Materi tersebut di sampaikan satu minggu satu kali dalam 13 pertemuan membahas tema yang berbeda. Kegiatan program ini berada di salah satu sekolah TK yang ada di desa sempolan. Materi ke 12 tema yang di bahas yaitu menjaga anak dari pengaruh media digital. Orang tua juga dibekali dengan materi pengasuhan lain nya seperti peran orang tua dan

keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan banyak materi pengasuhan lainnya.<sup>28</sup>

Ibu Hotim selaku fasilitator sekolah orang tua hebat (SOTH) dan PLKBD menyatakan bahwa:

Strategi mediasi orang tua itu sebenarnya cara orang tua mengarahkan dan mengendalikan penggunaan media digital oleh anak, terutama *YouTube*. Mediasi ini tidak hanya berupa larangan, tetapi lebih pada bagaimana orang tua hadir untuk menjelaskan apa yang ditonton anak, memberi contoh, dan mengajak anak berdiskusi. Jadi orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tapi juga pendamping. Saya selalu menyampaikan bahwa mediasi yang efektif itu adalah kombinasi antara penjelasan yang baik, batasan waktu, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan apakah materi sekolah orang tua hebat dengan tema menjaga anak dari pengaruh media apakah di bahas di dalam program sekolah orang tua hebat. Ibu hotimah mengungkapkan:

Tentu saja dibahas. Dalam SOTH, pengasuhan digital menjadi salah satu materi penting karena kita melihat sendiri bagaimana anak-anak sekarang sudah sangat akrab dengan HP dan *YouTube*. Kami membahas tentang resiko konten digital, dampaknya terhadap perkembangan anak, dan bagaimana orang tua bisa menghadapi era digital dengan bijaksana.<sup>30</sup>

Didalam program sekolah orang tua hebat apakah ibu Hotimah juga memberikan materi tentang mediasi aktif, Kontrol waktu dan pendampingan terhadap konten yang di tonton oleh anak, Ibu Hotimah menyampaikan:

Iya, kami jelaskan. Kami memberikan pemahaman tentang mediasi aktif, yaitu bagaimana orang tua menjelaskan isi video, mengajak anak berdialog saat atau setelah menonton. Kami juga sampaikan tentang

<sup>28</sup> Observasi di TK desa sempolan, 17 juli 2025

<sup>29</sup> Ibu Hotimah, diwawancara oleh penulis ,Jember 21 Juli 2025

<sup>30</sup> Ibu Hotimah, di wawancara oleh penulis ,Jember 21 Juli 2025

mediasi restriktif, yaitu pembatasan waktu dan jenis konten, serta teknik pendampingan langsung.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hotimah selaku fasilitator sekolah orang tua hebat menjelaskan bahwa mediasi orang tua adalah memberi pengarahan dan pengendalian terhadap konten media yang ditonton oleh anak. Beliau juga menyampaikan bahwa mediasi yang efektif kombinasi dari komunikasi yang baik, batasan waktu dan pendampingan ketika anak sedang menonton. Materi menjaga anak dari pengaruh media disampaikan pada kegiatan sekolah orang tua hebat. Dalam pertemuan pada tema ini membahas resiko konten digital, dampak terhadap perkembangan anak dan agar supaya orang tua bisa menghadapi era digital dengan bijak. Beliau juga menjelaskan bahwa materi yang disampaikan adalah materi mediasi aktif dimana orang tua menjelaskan kepada anak video apa yang sedang ditonton, pembatasan waktu menonton dan jenis konten yang ditonton anak, serta pendampingan secara langsung.

Dari penjelasan yang sudah disampaikan ibu Hotimah mengenai materi sekolah orang tua hebat ada tiga strategi yang diajarkan kepada orang tua dalam mengontrol penggunaan media kepada anak yang yaitu :1.) Pengontrolan aktif (*Active Mediation*) 2. Pembatasan Waktu (*Restrictive Mediation*) 3. Pendampingan (*Co-Viewing*). Strategi ini mulai diterapkan oleh orang tua setelah mendapatkan materi dari fasilitator sekolah orang tua hebat.

---

<sup>31</sup> Ibu Hotimah, diwawancara oleh penulis, Jember 21 Juli 2025

### 1. Pengontrolan aktif (*Active Mediation*)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Sempolan, orang tua melakukan pengontrolan aktif dengan cara memberikan arahan dan nasihat kepada anak saat menggunakan *YouTube*. Orang tua memberi penjelasan terhadap konten mana yang boleh dan tidak boleh ditonton serta mengingatkan anak jika menonton video yang kurang sesuai. Upaya ini dilakukan agar anak memahami penggunaan *YouTube* dengan lebih baik. Berikut hasil wawancara dari orang tua yang peneliti dapatkan dari informan. Dijelaskan oleh orang tua bahwa penerapan strategi pengontrolan aktif memberikan dampak yang baik terhadap pola asuhnya.<sup>32</sup>

Hasil wawancara dengan informan Pernyataan Ibu Elis:

Iya, setelah ikut SOTH saya jadi lebih sering ngobrol dengan anak tentang apa yang dia tonton. Biasanya saya tanya dulu video apa yang sedang dilihat, kemudian saya ajak dia cerita isi videonya. Dari situ saya bisa tahu apakah videonya cocok atau tidak.<sup>33</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Zulfa:

Iya, setelah ikut Program SOTH, saya jadi jauh lebih sering membicarakan isi video *YouTube* dengan anak, Nak. Dulu sebelum ikut program itu, saya biasanya cuma melarang atau ngomel tanpa tahu harus mulai dari mana. Kalau lihat anak nonton video yang aneh-aneh, saya cuma bilang “jangan ditonton” tanpa jelasin alasannya. Tapi setelah ikut SOTH, saya jadi paham kalau anak itu butuh diajak ngobrol, bukan sekadar dimarahi. Sekarang, setiap kali dia selesai nonton atau pas saya lewat dan dengar suaranya, saya menanyakan video apa yang di tonton. Dari situ saya masuk pelan-pelan, saya kasih pengertian tentang isi video itu. Kadang dia cerita panjang lebar dengan semangat, dan saya merasa lebih dekat sama dia.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Hasil observasi di TK di sempolan, 21 Juli 2025

<sup>33</sup> Ibu Elis, di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025

<sup>34</sup> Ibu Zulfa di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025



Hasil wawancara orang tua langsung menyampaikan kepada anak ketika melihat anak menonton video yang kurang pantas Ibu Zulfa mengatakan:

Kalau saya lihat ada video yang tidak pantas, saya langsung bilang ke anak kalau video itu tidak baik, bisa meniru hal-hal yang tidak benar. Saya juga menjelaskan pelan-pelan kenapa videonya harus diganti, bukan hanya langsung melarang.<sup>35</sup>

Ketika orang tua melihat anak menonton video yang kurang baik orang tua memberikan penjelasan dan nasihat kepada anaknya perihal video yang ditonton anak salah satu informan memberikan pernyataan:

Saya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Saya bilang kalau video yang baik itu yang bikin belajar, seperti lagu anak, cerita, atau video edukasi. Sedangkan video yang tidak baik itu biasanya mengandung kata-kata kasar, adegan yang menakutkan, atau perilaku yang bisa ditiru secara negatif. Saya kasih contoh supaya dia lebih paham.<sup>36</sup>

Hasil dari wawancara dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, anak lebih paham tentang isi video yang akan di tonton hal ini di sampaikan oleh Ibu Ayu:

Alhamdulillah iya. Saya melihat perubahan sikap anak yang lebih selektif dalam memilih video. Kalau dulu asal klik apa saja, sekarang dia sering bertanya, terlebih dahulu tentang video yang akan di tonton Itu artinya dia mulai memahami batasannya<sup>37</sup>

Hasil wawancara dengan anak, terlihat bahwa mereka benar-benar memahami pesan dari apa yang sudah dijelaskan oleh orang tua nya anita mengatakan:

Biasanya Ibu bilang videonya nggak cocok buat anak kecil Ayah juga bilang jangan lihat video yang ada kata-kata jeleknya. Ayah

<sup>35</sup> Ibu Zulfa di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025

<sup>36</sup> Ibu Anis di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025

<sup>37</sup> Ibu Ayu di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025



sama ibu minta aku ganti ke video lain yang lebih bagus untuk anak kak.<sup>38</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh anak:

Ibu bilang, jangan nonton Ini nggak bagus. Kadang Ibu nutup videonya terus bilang, Nanti kakmu takut loh tapi Kalau Ayah lihat aku nonton orang teriak-teriak, Ayah bilang dimatikan ya itu nggak sopan.<sup>39</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa *active mediation* tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak, tetapi juga membentuk kesadaran anak sehingga mereka dapat menilai video secara mandiri. Perubahan ini sejalan dengan teori pengasuhan digital bahwa *active mediation* komunikasi aktif, dialog, dan penjelasan memiliki pengaruh besar terhadap literasi digital anak. Data lapangan menunjukkan bahwa setelah menerapkan pola ini, anak lebih patuh, lebih memahami alasan pembatasan, dan lebih sadar terhadap konten yang mereka tonton. Dengan demikian, seluruh temuan ini memperlihatkan bahwa strategi *active mediation* tidak sekadar diterapkan, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari para orang tua setelah mengikuti Program SOTH.

2. Pembatasan Waktu (*Restrictive Mediation*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK menunjukan bahawa hampir semua orang tua mengalami perubahan setelah mengikuti program ialah pengaturan durasi menonton dan penetapan batasan jenis konten yang boleh dan tidak boleh ditonton. Anak-anak yang sebelumnya

<sup>38</sup> Anita diwawancara Oleh Penulis ,Jember 25 Agustus 2025

<sup>39</sup> Intan diwawancara Oleh Penulis ,Jember 25 Agustus 2025

bisa menghabiskan waktu berjam-jam menonton *YouTube* kini mengalami pembatasan yang lebih teratur dan konsisten. Orang tua mmberi aturan.<sup>40</sup>

Hasil wawancara dengan informan orang tua menyatatan bahwa orang tua meberikan batasan waktu dan penetapan batasan dalam meonton video:

Iya, saya menerapkan aturan tentang durasi menonton *YouTube* setiap hari, Nak. Setelah ikut Program SOTH saya sadar kalau anak memang butuh batasan yang jelas supaya tidak kecanduan. Sebelum ikut program itu, anak saya bisa nonton sampai 3 sampai 4 jam sehari, kadang lebih kalau saya sedang sibuk di dapur. Saya pikir waktu itu yang penting dia diam tapi ternyata kebiasaan itu malah bikin dia sulit diatur. Sekarang saya buat aturan yang lebih terarah. Biasanya dia hanya boleh menonton maksimal 1 jam di hari sekolah dan 1 sampai 2 jam pada hari libur. Aturan itu kami sepakati bersama bukan hanya saya yang memutuskan.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara orang tua menggunakan timer sebgai strategi pembatasan menonton hal ini disampaikan oleh ibu Ayu:

Saya memakai alarm khusus Jadi sebelum mulai menonton saya bilang Kalau alarm bunyi, berarti waktunya berhenti ya. Cara ini lebih mudah diterima anak daripada dimarahi mendadak.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara juga orang tua juga meberikan aturan dalam menonton konten yang akan di tonton oleh anak Ibu Zulfa menyampaikan:

Ada. Saya membatasi anak hanya boleh menonton video anak-anak, seperti lagu edukasi, kartun ringan, atau kanal belajar membaca. Untuk video gaming, prank, atau konten yang tidak jelas, saya tidak mengizinkan. Saya biasanya cek dulu kanalnya supaya tahu aman atau tidak.<sup>43</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh informan lain mengenai pembatasan waktu dan tontonan ibu anis mengungkapkan:

<sup>40</sup> Hasil observasi di TK di sempolan, 25 Agustus 2025

<sup>41</sup> Ibu Zulfa di wawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

<sup>42</sup> Ibu ayu, diwawancarai oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

<sup>43</sup> Ibu Zulfa di wawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

mengatakan bahwa anaknya sebelumnya sering menonton video game dan video prank yang dianggap tidak sesuai. Setelah mengikuti SOTH, sya membuat aturan baru bahwa anak hanya boleh menonton sekitar satu jam setiap hari dan hanya video edukatif, kartun, cerita anak, atau lagu anak. Saya juga menerapkan pola pengingat lima menit sebelum waktu berakhir agar anak lebih siap. Meskipun pernah ditolak atau membuat anak menangis, saya tetap menjalankan aturan secara tegas namun lembut.<sup>44</sup>

Strategi pembatasan ini tidak hanya muncul dari kedua responden utama, tetapi juga diperkuat oleh beberapa orang tua lain seperti Ibu Riskia yang mengatakan bahwa anaknya kini dibatasi maksimal 30 sampai 60 menit sehari dan hanya boleh menonton video edukatif, serta Ibu Lisa yang mengatakan bahwa mereka kini membuat jam khusus *YouTube* sehingga anak memahami kapan boleh menonton dan kapan harus berhenti.

Perubahan pola pembatasan juga diakui langsung oleh anak-anak.

Informan anak mengatakan:

Nggak boleh semua. Cuma video anak-anak, game yang santai, kartun, hewan, sama belajar. Video prank, challenge, atau yang terlalu dewasa dilarang.<sup>45</sup>

Berdasarkan seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembatasan Waktu *restrictive mediation* diterapkan secara nyata dan konsisten oleh seluruh orang tua. Mereka tidak hanya memberi batasan durasi, tetapi juga mengatur jenis konten, waktu menonton, dan cara memberikan pengingat. Pembatasan ini terbukti menurut para informan sangat efektif dalam menurunkan intensitas penggunaan *YouTube* dan meningkatkan perilaku disiplin anak.

<sup>44</sup> Ibu Zulfa di wawancara oleh penulis ,Jember 25 Agustus 2025

<sup>45</sup> Anita diwawancara Oleh Penulis ,Jember 25 Agustus 2025

### 3. Pendampingan (*Co-Viewing*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah salah satu peserta (SOTH) strategi *co-viewing* atau mendampingi anak menonton *YouTube* secara langsung tampak sebagai salah satu strategi yang mengalami peningkatan setelah orang tua mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Orang tua menemani anak secara langsung ketika anak sedang menonton *YouTube* dengan duduk di dekat anak dan di satu ruangan. Dalam situasi tersebut, orang tua sesekali mengarahkan anak untuk memilih tayangan yang bersifat edukatif serta mengajak anak berdiskusi ringan terkait isi video yang ditonton. Pendampingan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya keterlibatan langsung dalam penggunaan media digital oleh anak.<sup>46</sup>

Mereka sering menganggap bahwa selama anak berada di rumah dan tidak mengganggu pekerjaan, maka menonton *YouTube* dianggap aman. Namun melalui pelatihan SOTH, para orang tua mulai menyadari bahwa pendampingan langsung justru menjadi salah satu bentuk pengasuhan paling penting dalam mengontrol perilaku digital anak karena memungkinkan orang tua mengarahkan, menilai, dan menjelaskan konten secara waktu nyata. Seluruh informan menyatakan bahwa praktik ini tidak hanya memberikan pengawasan, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak. berdasarkan hasil wawancara ibu Zulfa menyatakan mengungkapkan:

<sup>46</sup> Observasi di rumah peserta SOTH, 10 September 2025

Iya, saya pernah dan sekarang malah lebih sering menonton *YouTube* bersama anak. Dulu saya jarang sekali ikut nonton karena saya pikir itu hanya hiburan anak dan saya banyak pekerjaan rumah. Tapi setelah ikut SOTH, saya sadar kalau mendampingi anak menonton itu penting, supaya saya tahu apa yang dia tonton dan bagaimana cara dia memahami isi videonya. Biasanya kegiatan itu terjadi 3 sampai 4 kali dalam seminggu, terutama saat sore setelah semua pekerjaan rumah selesai atau saat weekend. Meskipun waktu saya sedikit, saya berusaha menyisihkan waktu untuk duduk di sampingnya, walau hanya 10 - 15 menit.<sup>47</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu anis:

Biasanya kami menonton video lagu anak, cerita kartun, atau video edukasi seperti belajar huruf dan angka. Kadang juga video kegiatan anak seperti membuat kerajinan. Saya pilih yang ringan dan aman untuk usianya.<sup>48</sup> Menurutnya pendampingan juga membuat anak tidak lagi menonton konten secara sembunyi-sembunyi karena dia merasa semua proses menonton kini adalah kegiatan keluarga.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ketiak anak di damping orang tua ketika menonton mereka antusias dan senang hal ini ungkapkan oleh ibu anis

Anak biasanya antusias. Dia suka menunjukkan video-video yang menurutnya menarik dan sering bertanya pendapat saya. Kadang dia juga minta saya pilihkan video lain yang lebih bagus. Jadi responsnya positif dan membuat suasana lebih akrab.<sup>49</sup>

Temuan juga diperkuat oleh data dari informan tambahan dalam wawancara, seperti Ibu Riskia yang mengatakan bahwa kini ia menyempatkan diri menonton bersama meskipun hanya 10-15 menit. Mereka berpendapat bahwa meskipun sebentar, momen tersebut membuat anak merasa didampingi dan tidak merasa dibiarkan. Sementara informan lain, seperti Ibu Rina, mengatakan bahwa *co-viewing* membuatnya lebih

<sup>47</sup> Ibu Zulfa diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

<sup>48</sup> Ibu Anis diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

<sup>49</sup> Ibu Anis diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

memahami minat anak. Beliau bahkan sering memanfaatkan momen menonton untuk bertanya hal-hal seperti Kamu suka bagian mana atau Kenapa kamu pilih video ini sehingga beliau mendapatkan gambaran mengenai pola pikir anak.

Selain wawancara dengan orang tua wawancara dengan anak juga membuktikan bahwa pendampingan (*co-viewing*) memberikan dampak signifikan.

Senang sih, mbak, soalnya rasanya ditemenin dan Ayah Ibu jadi tahu aku suka apa. Tapi kadang aku juga pengen nonton sendiri biar lebih bebas pilih video.<sup>50</sup>

Hal serupa di ungkapkan oleh intan:

Senang, mbak Soalnya aku suka kalau Ayah Ibu dekat aku. Rasanya enak ditemenin, terus kalau aku nggak ngerti videonya Ibu kasih tahu. Kalau nonton sendiri kadang aku takut kalau videonya serem.ibu sama ayah kadang ikut ketawa kalo lagi nonton video yang lucu. Terus kalo aku nonton video yang ga baik ibu langsung aku ganti video lain.<sup>51</sup>

Dari seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *co-viewing* mengalami peningkatan signifikan pasca SOTH. Orang tua tidak hanya duduk menemani, tetapi juga aktif memberikan komentar, arahan, dan penjelasan. Pendampingan ini memperkuat hubungan emosional, membuka ruang komunikasi yang lebih dalam, serta meningkatkan kemampuan kritis anak dalam memilih konten. konteks teori pengasuhan digital, praktik ini memperlihatkan peran sentral orang tua sebagai mediator yang bukan hanya mengawasi tetapi juga berpartisipasi dalam

<sup>50</sup> Anita diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus 2025

<sup>51</sup> Intan diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus 2025

aktivitas media anak. Demikian, *co-viewing* tidak hanya menjadi strategi kontrol, tetapi juga strategi pendidikan dan penguatan ikatan keluarga.

## **2. Kendala apa saja yang diperoleh orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak.**

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat 5 kendala yang dialami orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak pasca mengikuti program sekolah orang tua hebat, ditemukan bahwa meskipun mereka telah menerapkan berbagai strategi pengasuhan digital seperti *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*, tetap terdapat sejumlah kendala yang penting dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak. Kendala ini muncul dari berbagai faktor, mulai dari karakter anak, lingkungan sosial, kondisi keluarga, hingga faktor teknologi itu sendiri.<sup>52</sup> Data lapangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak setelah mengikuti SOTH memang membaik, namun kontrol terhadap penggunaan *YouTube* tetap menjadi tantangan besar karena sifat media digital yang mudah diakses, menarik secara visual, serta bersifat adiktif bagi anak usia sekolah dasar.

### **1. Kesulitan Anak Untuk Berhenti Menonton**

Berdasarkan Observasi di TK Sempolan menunjukkan bahwa kesulitan anak untuk berhenti menonton *YouTube* merupakan kendala yang paling dominan. Anak terlihat sulit melepaskan perhatian dari layar gawai ketika video yang ditonton menarik secara visual dan

---

<sup>52</sup> Observasi di rumah dan lingkungan sekolah



emosional. Dalam beberapa situasi, anak menunjukkan reaksi penolakan seperti menunda waktu, merengek, atau memperlihatkan emosi negatif saat diminta menghentikan tontonan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kontrol diri anak usia sekolah dasar masih belum stabil dan mudah terpengaruh oleh stimulus digital yang bersifat adiktif.

Data lapangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak setelah mengikuti SOTH memang membaik, namun kontrol terhadap penggunaan *YouTube* tetap menjadi tantangan besar karena sifat media digital yang mudah diakses, menarik secara visual, serta bersifat adiktif bagi anak usia sekolah dasar.

Ibu Zulfa menyatakan kendala apa yang di hadapi ketika mengontrol anak dari *YouTube*

Kesulitan yang paling sering saya hadapi itu ketika anak sedang sangat asyik menonton. Kalau sudah fokus ke HP, dia seperti lupa waktu, dan ketika saya minta berhenti, dia langsung marah, merajuk, atau bilang 'sebentar lagi'. Kadang saya jadi bingung harus menghadapinya bagaimana.<sup>53</sup>

Salah satu kendala yang paling sering muncul adalah kesulitan anak untuk berhenti menonton ketika sudah merasa asyik dan nyaman dengan video yang di tonton. Hampir semua informan menyatakan bahwa saat mereka meminta anak menghentikan tontonan, anak cenderung menunjukkan penolakan seperti merengek, marah, menangis, atau meminta tambahan waktu. Beliau menjelaskan

<sup>53</sup> Ibu Zulfa diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025



bahwa anak biasanya menolak lebih keras ketika video yang ditonton sedang berada pada bagian menarik. Meskipun sudah dijelaskan pelan-pelan, anak tetap mengalami kesulitan mengontrol keinginan untuk melanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri anak belum stabil, dan orang tua perlu konsistensi tinggi agar aturan tetap dijalankan.

## 2. Notifikasi Dan Algoritma *YouTube*

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah salah satu peserta (SOTH) kendala kedua berkaitan dengan notifikasi dan algoritma *YouTube* yang terus memunculkan video baru yang menarik perhatian anak sehingga anak kesulitan untuk berhenti karena penasaran dengan video yang sudah direkomendasikan oleh *YouTube*.<sup>54</sup> Hasil dari wawancara dengan ibu Anis menuturkan apa yang menjadi kendala dalam pengontrolan *YouTube* terhadap anak nya:

Kesulitan yang paling sering saya hadapi adalah ketika anak sudah terlalu asyik menonton, sehingga sulit diminta berhenti. Kadang dia juga cepat penasaran dan membuka video lain tanpa saya sadari. Selain itu, notifikasi dari *YouTube* sering muncul dan memunculkan video-video yang kurang cocok untuk usianya.<sup>55</sup>

Ibu Zulfa menyampaikan bahwa meskipun sudah mengarahkan anak pada konten edukasi, *YouTube* tetap menampilkan rekomendasi video lain yang bersifat menghibur tetapi kurang sesuai untuk usia anak. Ibu Zulfa bercerita bahwa kalau muncul video baru di samping

<sup>54</sup> Observasi di rumah peserta SOTH, 10 september 2025

<sup>55</sup> Ibu Anis diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus

layar anak nya langsung mengklik sehingga orang tua harus mengawasi dengan lebih ketat. Rasa penasaran anak tetap muncul karena tampilan visual *YouTube* yang menarik. Hal ini memperlihatkan bahwa desain algoritma *YouTube* memang tidak sepenuhnya aman bagi anak dan memerlukan pendampingan intensif.

Pengkauan dari hasil wawancara dengan anak menyampaikan:

Iya, mbak aku sering menonton tampilan yang di rekomendasikan youtube kadang meski waktu yang ibu kasih sudah cukup aku masih tetap menonton video nya soalnya aku penasaran sama isi video nya.<sup>56</sup>

Hasil wawancara dengan anak menyatakan bahwa sering merasa ingin terus menonton karena menurutnya video-video yang tampil di layar Hp lucu dan menarik. Anak mengaku bahwa ketika sudah melihat satu video, dia merasa penasaran dengan video selanjutnya yang muncul secara otomatis. Hal ini membuat durasi menontonnya sering bertambah tanpa disadari.

### 3. Keterbatasan Literasi Digital Orang Tua.

Berdasarkan observasi yang dilakukan Kendala ketiga yang dialami orang tua dalam pengontrolan penggunaan *YouTube* adalah keterbatasan literasi digital orang tua. Meski sudah mendapatkan beberapa materi tentang literasi digital orang tua masih kurang memahami fitur yang sudah di jelaskan di dalam program sekolah orang tua hebat hal ini juga disampaikan oleh Ibu Riskia:

<sup>56</sup> Intan diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus

Kendala terbesar saya dalam mengontrol *YouTube* anak adalah kurangnya pemahaman saya tentang fitur-fitur digital. Saya sebenarnya ingin mengawasi lebih baik, tapi saya kurang paham teknologi. Misalnya, dulu saya tidak tahu cara mengatur *YouTube Kids*, memblokir kata kunci, atau memilih mode aman. Jadinya anak kadang masih sempat menonton video yang tidak sesuai, apalagi kalau kontennya muncul dari rekomendasi. Sekarang saya mulai belajar sedikit demi sedikit. Saya hanya mengizinkan anak menonton saluran edukasi, lagu anak-anak, dan konten belajar. Saluran yang berisi prank, horor, atau bahasa kasar langsung saya blokir. Saya juga sudah mengatur *YouTube Kids* supaya lebih aman, tapi jujur kadang saya masih kesulitan karena fiturnya banyak dan saya tidak selalu mengerti cara menggunakannya. Kadang anak juga mencoba mencari video lain, dan saya tidak selalu tahu begitu cepat. Jadi tantangan saya memang ada pada kurangnya kemampuan digital untuk mengontrol HP anak secara maksimal.<sup>57</sup>

Sebelum mengikuti SOTH, sebagian besar orang tua mengaku tidak mengetahui adanya fitur kontrol orang tua, pembatasan waktu, atau filter konten di *YouTube Kids*. Meskipun setelah mengikuti SOTH mereka mulai memahami beberapa fitur, tetapi penggunaan teknologi masih menjadi tantangan tersendiri. Mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya paham cara mengatur keamanan digital di aplikasi *YouTube*. Mereka sering kebingungan ketika aplikasi diperbarui atau tampilan berubah. Ibu Riskia mengatakan bahwa kadang lupa cara memasang pembatasan atau mengganti pengaturan tayangan. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun SOTH memberi pengetahuan baru, kemampuan teknis orang tua tetap perlu diperkuat.

<sup>57</sup> Ibu Anis diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus 2025

#### 4. Pengaruh Kesibukan Orang Tua

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesibukan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kontrol orang tua karena hal ini membuat anak tidak terkontrol dalam menonton dan menggunakan media tidak akan teratur anak bisa menonton lebih dari jam yang sudah ditentukan oleh orang tua nya.<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan orang tua mengatakan:

Iya, sangat berpengaruh. Karena saya juga bantu warung, kadang saya sibuk dan tidak bisa selalu mendampingi. Saat saya lelah atau pekerjaan menumpuk, saya jadi kurang tegas dan membiarkan dia menonton lebih lama supaya rumah tetap tenang pemahaman saya tentang teknologi juga terbatas. Ada fitur-fitur *YouTube* yang saya baru tahu setelah ikut SOTH, seperti mode anak atau pembatasan konten. Sebelumnya saya merasa gaptek, jadi saya cuma bisa ngawasin secara langsung. Sekarang memang lebih paham, tapi tetap saja kadang bingung cara mengatur semuanya.<sup>59</sup>

Ibu Ayu juga memberikan penjelasan terkait kendala yang di hadapi:

Iya, sangat mempengaruhi. Karena saya membantu usaha keluarga, kadang saya tidak bisa selalu mendampingi anak. Pemahaman teknologi saya juga tidak terlalu luas, jadi saya harus belajar pelan-pelan tentang fitur *YouTube* dan cara mengatur konten anak. Kalau lagi sibuk, pengawasan jadi tidak maksimal.<sup>60</sup>

Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan tambahan seperti membantu usaha warung, mengurus pekerjaan rumah, atau mengasuh adik. Akibatnya, pendampingan anak menonton *YouTube* tidak bisa dilakukan secara penuh setiap saat. Informan lain nya mengatakan bahwa sering sibuk menyiapkan makanan dan mencuci, sehingga tidak bisa selalu memantau apa yang ditonton

<sup>58</sup> Observasi di rumah peserta SOTH, 10 september 2025

<sup>59</sup> Ibu Zulfa diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus

<sup>60</sup> Ibu Ayu diwawancara Oleh Penulis, Jember 25 Agustus

anak. Ibu Riskia bahkan mengatakan bahwa karena bekerja sampingan, anaknya lebih sering diberi ponsel saat beliau sedang bekerja. Kondisi semacam ini membuat kontrol menjadi lebih kompleks karena anak memiliki kesempatan menonton tanpa pengawasan langsung.

#### 5. Faktor Lingkungan Dan Teman Sebaya

Selain kendala pada orang tua, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga menjadi tantangan nyata. Beberapa informan menyatakan bahwa anak mereka sering meniru kebiasaan menonton teman di sekitar rumah. Pernyataan terkait pengaruh teman sebaya yang di katakana oleh orang tua dari hasil wawancara:

Pengaruh teman-temannya besar sekali, Nak. Teman sekolah dan anak-anak tetangga sering cerita tentang video baru, game baru, atau *YouTuber* tertentu. Kadang anak saya ikut-ikutan hanya karena ingin dianggap tidak ketinggalan. Kalau teman-temannya bilang suatu video itu ‘keren’, dia jadi penasaran dan ingin lihat juga, meskipun videonya belum tentu cocok untuk anak seusianya. Lingkungan juga berpengaruh-karena banyak anak kecil di sekitar rumah saya yang sudah pegang HP sendiri, jadi anak saya merasa itu hal biasa. Kadang sulit untuk membatasi ketika dia melihat teman-temannya bebas menonton, sementara saya memberinya aturan.<sup>61</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh orang tua terkait pengaruh teman sebaya

Teman-temannya juga banyak yang menonton *YouTube*, terutama video game dan konten lucu-lucuan. Kadang anak ikut-ikutan karena melihat temannya bercerita tentang video tertentu. Lingkungan memang cukup mempengaruhi karena anak cepat sekali tertarik dengan apa yang teman-temannya tonton.<sup>62</sup>

Jika anak tetangga menonton video game atau video prank, anak mereka akan merasa tertinggal dan meminta menonton hal yang sama.

<sup>61</sup> Ibu Zulfa diwawancara Oleh Penulis ,Jember 25 Agustus

<sup>62</sup> Ibu Anis diwawancara Oleh Penulis ,Jember 25 Agustus

Situasi ini membuat orang tua harus berulang kali memberikan penjelasan mengapa video tertentu tidak boleh ditonton, yang menimbulkan kelelahan emosional. Bahkan saat anak sudah menerima aturan di rumah, interaksi sosial di luar rumah tetap mempengaruhi pola tontonan.

Dari seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mengontrol penggunaan *YouTube* tidak hanya berasal dari faktor internal keluarga, tetapi juga dari faktor eksternal yang kompleks. Mulai dari keterbatasan literasi digital orang tua, kesibukan keluarga, pengaruh teman sebaya, hingga sistem algoritma *YouTube* itu sendiri yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna. Meskipun begitu, wawancara menunjukkan bahwa orang tua tetap berusaha keras menerapkan strategi pengasuhan digital yang telah dipelajari di SOTH. Mereka berusaha konsisten, memberi batasan waktu, menasihati anak, serta terus beradaptasi dengan perubahan perilaku anak saat berhadapan dengan media digital. Kendala-kendala ini tidak menghalangi mereka untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik, namun menunjukkan bahwa pengasuhan digital adalah proses jangka panjang yang membutuhkan keterampilan, ketegasan, kesabaran, dan komunikasi yang efektif.

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak peserta Program SOTH, kemudian dikaitkan dengan teori mediasi orang tua (*parental mediation*), penelitian terdahulu, serta dianalisis maknanya terhadap pola pengasuhan digital. Dari

hasil temuan lapangan, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak, yaitu strategi komunikasi aktif, strategi pembatasan, strategi pembiasaan digital, strategi pendampingan atau *co-viewing*, serta strategi pengawasan teknis. Pembahasan berikut menguraikan keterkaitan antara temuan lapangan, teori, dan penelitian sebelumnya secara sistematis.

# **1. Strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan youtube oleh anak pasca mengikuti program sekolah orang tua hebat**

## **a. Strategi Komunikasi Aktif (*Active Mediation*)**

Temuan menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program SOTH, orang tua mengalami perubahan signifikan dari pola pengasuhan otoriter yang sebelumnya hanya memberikan larangan menjadi pola komunikasi aktif. Orang tua mulai menjelaskan alasan larangan, berdiskusi mengenai isi video, serta mengajak anak menilai dampak baik dan buruk dari tayangan *YouTube*. Pola komunikasi ini sejalan dengan teori *active mediation*, yaitu bentuk mediasi di mana orang tua mengarahkan pemahaman anak melalui dialog, penjelasan, dan bimbingan verbal. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Amalia dan Raden Rachmy Diana yang menemukan bahwa komunikasi aktif secara langsung meningkatkan kemampuan anak untuk memahami risiko media digital. Dengan demikian, strategi komunikasi aktif yang diterapkan orang tua setelah Program SOTH berperan sebagai pondasi



penting dalam pembentukan literasi digital anak dan penguatan kontrol diri dalam memilih konten.<sup>63</sup>

Berdasarkan temuan dilapangan Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua setelah mengikuti Program SOTH berpengaruh langsung terhadap pola komunikasi yang mereka bangun dengan anak. Ketika orang tua memahami risiko dan cara kerja media digital, mereka menjadi lebih mampu menjelaskan alasan larangan dan mengajak anak berdialog secara terbuka. Kondisi ini selaras dengan teori *active mediation* Menurut Valkenburg yang menjelaskan bahwa bimbingan verbal akan muncul ketika orang tua memiliki kapasitas kognitif untuk menafsirkan konten media.<sup>64</sup> Dengan demikian, transformasi ini bukan perubahan spontan, melainkan hasil internalisasi materi SOTH yang memperkuat literasi digital orang tua.

b. Strategi Pembatasan Waktu dan Konten (*Restrictive Mediation*)

Orang tua menerapkan aturan jelas mengenai durasi menonton, seperti satu jam pada hari sekolah dan dua jam pada hari libur, serta menetapkan batasan terhadap jenis konten yang boleh diakses. Konten prank, challenge berbahaya, dan video dengan bahasa kasar dilarang, sementara konten edukatif lebih dianjurkan. Temuan ini sesuai dengan

<sup>63</sup> Amalia Rabiatul Adwiah dan Raden Rachmy Diana (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>

<sup>64</sup> Patty M. Valkenburg, Jessica Taylor Piotrowski, Dorothy Hermanns, dan Moniek de Leeuw, *Developing a Scale to Measure Three Styles of Parental Mediation of Young Children's Internet Use*, *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, Vol. 57, No. 1 (2013), hlm. 59.



konsep *restrictive mediation*, yakni pembatasan akses melalui aturan waktu dan konten. Penelitian sebelumnya oleh Amalia dan Raden Rachmy Diana menunjukkan bahwa pembatasan konten secara tegas dapat mengurangi paparan anak terhadap materi yang tidak sesuai usia. Dalam konteks ini, Program SOTH berhasil memperkuat kemampuan orang tua dalam menerapkan aturan yang konsisten dan berbasis pemahaman, bukan semata-mata larangan tanpa penjelasan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Penerapan aturan yang lebih konsisten menunjukkan bahwa orang tua tidak lagi mengandalkan larangan sepihak, tetapi menyusun batasan berdasarkan pemahaman baru yang diperoleh dari Program SOTH. Pengetahuan tentang dampak konten digital membuat orang tua lebih terarah dalam menentukan durasi penggunaan dan jenis konten yang boleh diakses. Hal ini sejalan dengan konsep *restrictive mediation* yang menekankan pentingnya batasan terstruktur dalam mengurangi paparan konten berisiko. Penelitian Amalia dan juga menguatkan bahwa pembatasan yang jelas efektif menurunkan risiko paparan konten tidak sesuai usia, sehingga perubahan perilaku orang tua dapat dipahami sebagai implementasi nyata hasil edukasi pada Program SOTH.

---

<sup>65</sup> Amalia Rabiatal Adwiah dan Raden Rachmy Diana (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>

c. Strategi Pendampingan (*Co-Viewing*)

untuk Memperkuat Pengawasan Pendampingan menonton bersama atau *co-viewing* mulai banyak dilakukan orang tua setelah mengikuti Program SOTH. Dengan menonton bersama, orang tua dapat langsung memberikan arahan, koreksi, dan penjelasan ketika menemukan konten yang kurang sesuai. Strategi ini juga meningkatkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Dalam teori mediasi orang tua, *co-viewing* berfungsi sebagai jembatan antara pengawasan dan kedekatan relasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia dan Raden Rachmy Diana yang menunjukkan bahwa pendampingan langsung dapat mencegah anak meniru perilaku negatif dari konten digital. Dengan demikian, strategi *co-viewing* bukan hanya bentuk kontrol, tetapi juga sarana penguatan hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Peningkatan praktik pendampingan setelah Program SOTH menunjukkan bahwa orang tua mulai memandang menonton bersama sebagai strategi edukatif, bukan sekadar pengawasan. Dengan memahami bahwa anak mudah meniru perilaku digital, orang tua merasa perlu hadir untuk mengarahkan dan mengoreksi secara langsung ketika menemukan konten yang tidak sesuai. Pendekatan ini selaras dengan teori *co-viewing* yang menekankan pentingnya interaksi langsung sebagai bentuk penguatan nilai dan kedekatan emosional. Penelitian Amalia Rabiatal Adwiah

dan Raden Rachmy mendukung bahwa pendampingan mampu mencegah anak meniru perilaku negatif, sehingga strategi ini berfungsi ganda: sebagai kontrol sekaligus pembinaan karakter.<sup>66</sup>

## **2. Kendala Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat**

### **a. Kesulitan Anak untuk Berhenti Menonton *YouTube***

Berhenti menonton *YouTube* meskipun orang tua sudah memberi batasan waktu. Saat orang tua meminta anak berhenti, anak sering menunjukkan reaksi seperti marah, merengek, atau menunda-nunda. Kondisi ini semakin terasa ketika anak sudah terbiasa menggunakan *YouTube* sebagai hiburan utama setiap hari. Kesulitan anak berhenti menonton tidak dapat dipandang sebagai bentuk “ketidak patuhan” tetapi lebih pada mekanisme psikologis yang terbentuk dari pola konsumsi digital yang repetitif. anak yang terbiasa mendapatkan rangsangan visual dan suara dari *YouTube* akan membentuk respons kecanduan ringan karena konten yang ditonton secara terus-menerus memberikan rasa nyaman dan stimulasi tinggi. dimana anak sulit menghentikan aktivitas layar karena otaknya terbiasa dengan dopamine dari konten visual cepat. Kendala ini menunjukkan bahwa strategi pengawasan orang tua tidak cukup hanya dengan memberi perintah berhenti, tetapi perlu

<sup>66</sup> Amalia Rabiatal Adwiah dan Raden Rachmy Diana (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>

disertai pembiasaan, jadwal konsisten, dan aktivitas pengganti. Meskipun Program SOTH sudah mengajarkan regulasi emosi dan teknik komunikasi positif, temuan ini mengonfirmasi bahwa perubahan perilaku anak membutuhkan waktu lebih panjang dibanding peningkatan pengetahuan orang tua.

b. Pengaruh Notifikasi dan Algoritma *YouTube* yang Menarik Perhatian Anak

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa notifikasi video baru dan rekomendasi otomatis dari algoritma *YouTube* menjadi pemicu utama anak untuk terus menonton. Ketika muncul rekomendasi video menarik atau thumbnail berwarna cerah, anak terdorong membuka video lain meskipun waktu menonton sudah habis. Bahkan, beberapa orang tua tidak mengetahui cara mematikan notifikasi atau autoplay, sehingga anak terus terpapar video tanpa batas.

Notifikasi dan algoritma *YouTube* merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi perilaku anak. Secara teoritis, algoritma *YouTube* dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna melalui sistem rekomendasi yang disesuaikan dengan preferensi tontonan sebelumnya. Dalam konteks anak, mekanisme ini membuat mereka lebih sulit berhenti karena video selalu muncul.

Bagi orang tua, hal ini menjadi kendala karena pengawasan mereka harus berhadapan dengan teknologi yang bekerja otomatis.

Dalam teori *parental mediation*, tantangan digital seperti ini menunjukkan bahwa kendala orang tua bukan hanya berasal dari faktor keluarga, melainkan juga dari struktur teknologi digital yang dibuat untuk mempertahankan durasi menonton. Kesulitan orang tua dalam mengelola notifikasi juga terkait dengan rendahnya literasi digital. Program SOTH memberi pemahaman dasar tentang fitur kontrol, tetapi temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis untuk menghadapi algoritma *YouTube* membutuhkan pelatihan lanjutan. Dengan kata lain, pengasuhan digital bukan hanya soal aturan, melainkan kemampuan memahami cara kerja teknologi yang memengaruhi perilaku anak.

c. Rendahnya Literasi Digital Sebagian Orang Tua

Temuan memperlihatkan bahwa orang tua masih kesulitan mengoperasikan fitur pengamanan digital seperti *restricted mode*, *YouTube Kids*, riwayat tontonan, atau melakukan filter konten. Sebagian bahkan belum mengetahui bahwa *YouTube* memiliki fitur kontrol orang tua. Hal ini membuat pengawasan menjadi tidak efektif karena orang tua hanya mengandalkan larangan verbal.

Rendahnya literasi digital menjadi kendala utama dalam pengasuhan era digital. Bahwa kemampuan teknis orang tua menentukan kualitas pembatasan dan dialog dengan anak. Program SOTH sudah memberikan materi tentang media digital, tetapi temuan lapangan membuktikan bahwa transfer pengetahuan tersebut

belum sepenuhnya diinternalisasi. Ini menunjukkan adanya gap antara materi pelatihan dan kemampuan teknis orang tua di lapangan. Akibatnya, strategi yang dilakukan orang tua tidak berjalan optimal karena pengawasan digital membutuhkan keterampilan berbasis teknologi, bukan hanya pengetahuan konseptual.

d. Pengaruh kesibukan orang tua

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Sempolan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak saat menonton *YouTube*. Kesibukan bekerja, mengurus rumah, serta aktivitas sosial membuat pengawasan digital tidak dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan anak lebih sering menggunakan *YouTube* tanpa pendampingan langsung dan memilih konten sesuai keinginannya.

Keterbatasan waktu ini dapat dipahami sebagai faktor struktural yang memang memengaruhi kualitas pengasuhan digital. hanya dapat berjalan bila ada interaksi dan komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Ketika waktu orang tua minim, strategi yang seharusnya bersifat mendidik berubah menjadi pengawasan longgar. Artinya, kendala ini bukan sekadar masalah teknis, tetapi berakar pada pola hidup masyarakat desa yang menyeimbangkan pekerjaan dan domestik. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman yang

diperoleh dari Program SOTH saja tidak cukup, jika tidak didukung oleh ketersediaan waktu yang memadai untuk menerapkannya.

e. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak sering terpengaruh ajakan teman sebaya untuk menonton konten tertentu yang tidak selalu cocok dengan usia mereka. Ketika teman-teman anak menonton video populer atau konten viral, anak merasa ingin mengikuti tren sehingga pengawasan orang tua menjadi lebih sulit.

Kendala sosial ini menunjukkan bahwa pola konsumsi digital anak tidak hanya ditentukan oleh kontrol keluarga, tetapi juga lingkungan sosial. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan teman sebaya termasuk mikrosistem yang sangat memengaruhi perilaku anak. Artinya, meskipun orang tua sudah menerapkan strategi pengawasan dengan baik, tekanan sosial dari lingkungan tetap bisa melemahkan kontrol tersebut.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengawasan media tidak bisa hanya dilihat sebagai upaya internal keluarga, melainkan juga dipengaruhi struktur sosial desa, budaya tren digital, dan interaksi anak dengan kelompok bermainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan *YouTube* oleh anak pasca mengikuti program sekolah orang tua hebat di desa sempolan kecamatan Silo kabupaten Jember

##### 1. Strategi Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan *YouTube* oleh Anak

Pasca Mengikuti Program SOTH. Strategi yang diterapkan oleh orang tua pasca mengikuti program tersebut bersifat komprehensif, mengacu pada tiga bentuk utama mediasi orang tua (*parental mediation*)<sup>1</sup>.

Pengontrolan Aktif (*Active Mediation*): Orang tua secara rutin melakukan komunikasi langsung dan diskusi dengan anak mengenai konten yang ditonton, memberikan nasihat, dan menjelaskan nilai moral serta perlunya pemilahan konten yang baik dan tidak baik

##### 2. Pengontrolan Restriktif

(*Restrictive Mediation*): Strategi ini diwujudkan melalui penetapan aturan yang jelas dan konsisten.

3. Pendampingan Bersama (*Co-Viewing*): Orang tua turut serta atau berada di dekat anak saat mereka menonton *YouTube*

untuk memberikan arahan, koreksi, serta sebagai upaya memperkuat kedekatan emosional.

##### 2. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan

*YouTube* Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam pola pengasuhan digital, orang masih menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan strategi pengawasan secara konsisten

Keterbatasan Waktu: Kesibukan



orang tua dengan pekerjaan dan tanggung jawab domestik yang tinggi menyebabkan pengawasan menjadi kurang intensif dan inkonsisten, sehingga anak sering kali diberi akses gawai sebagai pengalih perhatian. Rendahnya Literasi Digital Orang Tua. Sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fitur-fitur pengawasan digital (seperti pengaturan mode aman atau pemblokiran kata kunci sehingga anak masih berisiko terpapar konten yang tidak sesuai melalui rekomendasi algoritma *YouTube*). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya, Tontonan teman sebaya seperti *video game* atau *prank* sering memicu anak untuk meminta konten yang sama, yang mengharuskan orang tua berulang kali memberikan penjelasan dan menimbulkan kelelahan emosional dalam mempertahankan aturan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta manfaat yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait.

### 1. Bagi orang tua

Disarankan untuk terus menerapkan strategi *parental mediation* secara konsisten, terutama melalui pembatasan durasi menonton, pendampingan saat anak mengakses *YouTube*, serta komunikasi aktif terkait konten yang ditonton. Orang tua juga perlu meningkatkan literasi digital dengan mempelajari fitur keamanan *YouTube*, seperti *YouTube Kids* dan *restricted mode*, serta menyediakan alternatif kegiatan positif di luar penggunaan gawai agar anak tidak bergantung pada media digital.

Pendampingan langsung melalui *co-viewing* juga sebaiknya dilakukan secara teratur agar orang tua dapat memberikan arahan moral, nilai, dan batasan yang sesuai kebutuhan perkembangan anak.

## 2. Bagi fasilitator Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)

penting untuk memperkuat materi literasi digital dalam setiap sesi pelatihan, terutama terkait pengawasan media, risiko konten digital, dan penerapan strategi pengasuhan yang aplikatif. Fasilitator dianjurkan membuat modul atau panduan sederhana yang berisi langkah-langkah teknis dan contoh kasus pengasuhan digital yang dapat digunakan orang tua di rumah. Selain itu, pendampingan lanjutan sangat diperlukan agar perubahan perilaku orang tua tetap berkelanjutan setelah program selesai. Kolaborasi dengan pemerintah desa, sekolah, dan lembaga masyarakat juga perlu diperluas agar pengasuhan digital dapat dilakukan secara bersama-sama.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar sosial dan wilayah yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi lebih baik. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji platform digital lain seperti TikTok, Instagram, atau game online yang semakin banyak digunakan anak. Penggunaan metode campuran atau studi jangka panjang akan memberikan pemahaman lebih mendalam terkait perubahan perilaku orang tua dan anak dalam konteks pengasuhan digital. Peneliti

selanjutnya juga dapat melibatkan guru atau konselor sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengawasan media di rumah terhadap perilaku anak di sekolah. Dengan mengatasi keterbatasan penelitian ini, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian pengasuhan digital di era modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018). *Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif bagi Kader*. Jakarta: BKKBN.
- Badruddin, S. (2023). *Sosiologi Keluarga: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Grashinta, A., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Wijaya, I. P., Iswantiningtyas, V., Novita, D., & Dwiyaniti, L. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak*. Penerbit Widina.
- Gusmarani, R., & Zulyadi, R. (2025). *Kriminal VS Kriminologi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hariyono, H., & Andrini, V. S. (2024). *Perkembangan Peserta Didik di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Kasiran, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication.
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., IP, S., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., & KM, S. (2024). *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing.
- Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2024). Literasi digital pada anak usia dini: urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65.
- Amalia, R. A., & Diana, R. R. (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473.
- Fuadah, Y. T. (2021). Peran orang tua milenial dalam penggunaan sosial media pada anak usia dini. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 34–48.
- Haeroni, R., & Eliasa, E. (2023). Dampak gadget terhadap perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 13(4), 418–427.
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 123–133.
- Kinasih, L. P., & Nugroho, R. (2025). Implementasi program parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam meningkatkan kemampuan mengasuh anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *J+PLUS UNESA*, 14(1), 70–75.
- Kurniawati, L. (2022). Dampak penggunaan media sosial YouTube terhadap perilaku negatif anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 97–110.
- Mulil Absor, & Aulia Darma, M. P. (2024). Pendampingan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH): Upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas psikososial anak Desa Pocol Kecamatan Sine. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Rahma, A. A., & Arif, L. (2025). Implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 7(1), 120–133.
- Samsul Bahri, H. S., Sekarsari, R. W., & Anadza, H. (2025). Implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam upaya pencegahan stunting di Kota Malang. *Jurnal Respon Publik*, 19(11), 1–7.

- Wulandari, H., & Asiah, D. H. S. (2021). Pengawasan orang tua terhadap anak usia prasekolah dalam menggunakan gawai. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Masyarakat*, 7(2), 61–74.
- Yanti, A. D. (2024). Efektivitas pelatihan bahasa cinta dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan pada program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). *Jurnal Parenting Islami*, 5(1), 49–60.
- Yudaningsgar, K. S. (2021). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam penggunaan aplikasi YouTube. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 115–130.
- Hermawan, M. (2023). *Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).



### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Strategi Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan <i>YouTube</i> oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	1. strategi orangtua dalam mengontrol penggunaan <i>YouTube</i> oleh anak pasca mengikuti program sekolah orang tua hebat di desa sempolan kecamatan silo kabupaten jember 2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengontrol penggunaan youtube oleh anak pasca	1. <i>active mediation</i> 2. <i>restrictive medisstion</i> 3. <i>coviewieng</i>  1. Kesulitan anak untuk berhenti menonton <i>toutube</i> 2. Pengaruh notif dan algoritma <i>Youtube</i> 3. Rendahnya literasi digital orang tua 4. Pengaruh kesibukan orang tua 5. Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya	1. Apa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengontrol penggunaan <i>YouTube</i> oleh anak-anak setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan?  2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam mengontrol anak dari <i>YouTube</i> setelah mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sempolan?	1. pendekatan dan jenis penelitian a. pendekatan penelitian kualitatif b. jenis penelitian deskriptif  2. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi  Metode Analisis Data a. Pengumpulan data b. kondensasi data c. penyajian data d. penarikan kesimpulan	1. subyek penelitian : Orang Tua Peserta sekolah orang tua hebat (SOTH)  2. Informan Peelitian: 1. Anak Dari Peserta Sekolah Orang Tua Hebat 2. Fasilitator Sekolah Orang Tua Habat

	mengikuti program sekolah orang tua hebat di desa sempolan kecamatan silo kabupaten jember				
--	---	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailiyah Nur Dwi Januarin

Nim : 211103030027

Program Studi :Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas :Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dengan ini menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan *Youtube* Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) didesa Sempolan kecamatan Silo kabupaten Jember” benar benar hasil penelitian/ karya saya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari lembaga stau says kutip sendiri dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 28 November 2025  
Saya yang menyatakan



Lailiyah Nur Dwi Januarin  
NIM: 211103030027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Setelah mengikuti Program SOTH, apakah Bapak/Ibu sering membicarakan isi video YouTube dengan anak?	Iya, setelah ikut SOTH saya jadi lebih sering ngobrol dengan anak tentang apa yang dia tonton. Biasanya saya tanya dulu video apa yang sedang dilihat, kemudian saya ajak dia cerita isi videonya. Dari situ saya bisa tahu apakah videonya cocok atau tidak.
2	Apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan kepada anak ketika melihat anak menonton video yang tidak pantas?	Kalau saya lihat ada video yang tidak pantas, saya langsung bilang ke anak kalau video itu tidak baik, bisa meniru hal-hal yang tidak benar. Saya juga menjelaskan pelan-pelan kenapa videonya harus diganti, bukan hanya langsung melarang.
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak tentang video yang baik dan tidak baik untuk ditonton?	Saya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Saya bilang kalau video yang baik itu yang bikin belajar, seperti lagu anak, cerita, atau video edukasi. Sedangkan video yang tidak baik itu biasanya mengandung kata-kata kasar, adegan yang menakutkan, atau perilaku yang bisa ditiru secara negatif. Saya kasih contoh supaya dia lebih paham.
4	Apakah Bapak/Ibu memberi penjelasan atau nasihat saat anak sedang menonton YouTube?	Iya, saya biasanya memberi nasihat sambil menemani atau sesekali melihat dari samping. Kalau ada bagian yang tidak cocok, saya langsung memberi pengertian. Saya tidak menunggu sampai selesai videonya, supaya anak langsung mengerti saat itu juga.
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah anak menjadi lebih paham tentang isi video setelah diberikan penjelasan?	Menurut saya, anak jadi lebih paham. Sekarang kalau dia melihat sesuatu yang tidak pantas, dia bisa bilang sendiri, "Bu, ini nggak bagus ya?" Jadi sudah ada perubahan. Dia juga lebih mau mengikuti aturan menonton dari saya.
6	Apakah Bapak/Ibu menerapkan aturan tentang durasi menonton	Iya, saya menerapkan aturan tentang durasi menonton YouTube setiap hari, Nak. Setelah ikut Program SOTH, saya

	<i>YouTube</i> setiap hari?	sadar kalau anak memang butuh batasan yang jelas supaya tidak kecanduan. Sebelum ikut program itu, jujur saja... anak saya bisa nonton sampai 3–4 jam sehari, kadang lebih kalau saya sedang sibuk di dapur atau di warung. Saya pikir waktu itu yang penting dia diam, tapi ternyata kebiasaan itu malah bikin dia sulit diatur. Sekarang saya buat aturan yang lebih terarah. Biasanya dia hanya boleh menonton maksimal 1 jam di hari sekolah dan 1–2 jam pada hari libur. Aturan itu kami sepakati bersama, bukan hanya saya yang memutuskan.
7	Apakah ada batasan tertentu mengenai jenis video atau kanal <i>YouTube</i> yang boleh ditonton anak?	Ada, Saya membatasi anak hanya boleh menonton video anak-anak, seperti lagu edukasi, kartun ringan, atau kanal belajar membaca. Untuk video gaming, prank, atau konten yang tidak jelas, saya tidak mengizinkan. Saya biasanya cek dulu kanalnya supaya tahu aman atau tidak.
8	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak agar mematuhi batas waktu menonton?	Biasanya saya mengingatkan dia beberapa menit sebelum waktu habis. Saya bilang pelan, Nak lima menit lagi ya kita berhenti. Setelah itu saya ulang lagi di menit terakhir. Cara ini saya pelajari dari SOTH, supaya anak tidak merasa tiba-tiba diputus atau dimatikan HP-nya. Kadang saya juga pasang timer di HP saya atau di jam dinding. Itu membantu dia memahami bahwa bukan saya yang sewenang-wenang, memang waktunya sudah habis. Kalau dia tetap susah berhenti, saya dampingi sampai dia pause videonya sendiri. Dengan begitu dia belajar mengendalikan dirinya, bukan karena dipaksa
9	Apakah anak pernah menolak atau protes terhadap aturan tersebut? Bagaimana respon Bapak/Ibu?	Pernah, bahkan cukup sering di awal-awal, Nak. Namanya juga anak... kalau lagi seru nonton, dia pasti tidak mau berhenti. Kadang dia bilang, Sebentar lagi, Bu... satu video lagi. Atau kadang dia sampai merengek dan marah. Dulu saya biasanya membalas dengan marah juga, tapi sekarang saya coba lebih

		<p>sabar. Saya bilang, Ibu ngerti kamu lagi seru, tapi kita sudah sepakat ya. Besok bisa nonton lagi. Kalau dia tetap protes, saya ajak dia melakukan kegiatan lain menggambar, atau sekadar ngobrol. Tidak selalu berhasil langsung, tapi saya usahakan tetap konsisten tanpa membentak. Saya ingin dia belajar bahwa aturan itu bukan untuk menyakiti dia, tapi untuk kebajikannya</p>
10	<p>Sejauh mana aturan ini efektif dalam mengurangi waktu anak menonton <i>YouTube</i>?</p>	<p>Alhamdulillah, aturan ini cukup efektif, meskipun tidak langsung sempurna. Awalnya dia masih sering merengek minta tambahan waktu, tapi lama-lama dia terbiasa. Kalau dulu bisa sampai 3–4 jam sehari, sekarang waktunya jauh berkurang. Hari sekolah paling cuma 1 jam, hari libur 1–2 jam. Saya merasa suasana rumah juga lebih tenang. Dia lebih sering bermain di luar, membantu saya di rumah, atau belajar. Kadang masih ada hari-hari di mana dia lupa dan nonton lebih lama, tapi secara keseluruhan, saya melihat perubahan besar. Saya sendiri merasa lebih kuat dan percaya diri dalam menjalankan aturan ini, karena saya tahu cara mengkomunikasikannya dengan lebih baik.</p>
11	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah menonton <i>YouTube</i> bersama anak? Seberapa sering kegiatan itu dilakukan?</p>	<p>Iya, saya pernah dan sekarang malah lebih sering menonton <i>YouTube</i> bersama anak. Dulu saya jarang sekali ikut nonton karena saya pikir itu hanya hiburan anak dan saya banyak pekerjaan rumah. Tapi setelah ikut SOTH, saya sadar kalau mendampingi anak menonton itu penting, supaya saya tahu apa yang dia tonton dan bagaimana cara dia memahami isi videonya. Biasanya kegiatan itu terjadi 3–4 kali dalam seminggu, terutama saat sore setelah semua pekerjaan rumah selesai atau saat weekend. Meskipun waktu saya sedikit, saya berusaha menyisihkan waktu untuk duduk di sampingnya, walau hanya 10–</p>

		15 menit.
12	Biasanya Bapak/Ibu menonton jenis video apa bersama anak?	Biasanya kami menonton video belajar menggambar, eksperimen sains sederhana, atau kartun edukatif. Kadang juga video game yang dia suka, tapi yang jenisnya ramah anak. Saya sebenarnya tidak terlalu paham dunia game, tapi saya mencoba mengikuti supaya dia merasa ditemani. Kadang dia juga minta saya melihat video lucu atau hewan, dan itu jadi momen kami tertawa bersama.
13	Saat menonton bersama, apakah Bapak/Ibu memberi komentar atau hanya mendampingi saja?	Biasanya saya memberi komentar ringan, Nak. Tidak selalu panjang, tapi sekadar mengarahkan atau memberi tanggapan. Misalnya saya bilang, Wah bagus ya cara gambarnya, atau Yang ini kayaknya kurang sopan ya, Nak. Saya sengaja tidak terlalu banyak bicara karena saya tidak mau mengganggu keseruannya, tapi saya tetap ingin dia tahu saya memperhatikan. Kadang saya cuma mendampingi saja, terutama kalau dia sudah memilih video yang aman.
14	Apakah kegiatan menonton bersama membantu mempererat hubungan ibu dengan anak?	Iya, sangat membantu. Bahkan saya merasa perubahan paling besar justru dari kegiatan ini. Ada rasa dekat yang berbeda ketika saya duduk di sampingnya. Dia jadi lebih sering cerita, lebih terbuka, bahkan suka memanggil saya kalau ada video yang menurutnya menarik. Dulu dia seperti hidup di dunianya sendiri setiap memegang HP. Tapi sekarang, menonton bersama jadi momen kami untuk saling berinteraksi. Saya merasa lebih mengenal cara pikirnya, dan dia pun merasa dihargai karena saya turut masuk ke dunianya.
15	Bagaimana tanggapan anak ketika Bapak/Ibu menonton bersama mereka?	Anak saya terlihat senang sekali kalau saya ikut menonton. Dia sering tersenyum sambil bilang, Bu, lihat nih seperti ingin saya ikut merasakan apa yang dia lihat. Kadang dia memeluk lengan saya atau bersandar, seperti merasa nyaman karena saya ada di dekatnya. Ada kalanya dia juga merasa

		<p>bangga, terutama ketika saya memuji videonya atau bertanya sesuatu. Dia jadi lebih semangat bercerita dan menjelaskan isi video, seolah-olah dia ingin menunjukkan bahwa dia mengerti. Menurut saya, kehadiran saya membuat dia merasa lebih aman dan diperhatikan. Itu membuat hubungan kami jadi lebih hangat.</p>
16	<p>Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengontrol anak menggunakan YouTube?</p>	<p>Kesulitan yang paling sering saya hadapi itu ketika anak sedang sangat asyik menonton. Kalau sudah fokus ke HP, dia seperti lupa waktu, dan ketika saya minta berhenti, dia langsung marah, merajuk, atau bilang sebentar lagi. Kadang saya jadi bingung harus menghadanyabagaimana.</p> <p>Kesulitan lainnya adalah saya tidak selalu tahu jenis video mana yang aman dan mana yang tidak. Kadang judulnya terlihat baik, tapi isinya ternyata ada kekerasannya atau bahasanya kasar. Saya juga sering kewalahan ketika pekerjaan rumah lagi banyak masak, cuci, bantu warung jadi saya tidak selalu bisa memantau. Ada juga perasaan takut... takut kalau saya terlalu keras dia makin menjauh, tapi kalau terlalu longgar dia jadi semakin kecanduan. Jadi kadang saya merasa bimbang di tengah-tengah.”</p>
17	<p>Apakah pekerjaan, waktu luang, atau pemahaman teknologi mempengaruhi cara Bapak/Ibu mengontrol anak?</p>	<p>“Iya, sangat berpengaruh. Karena saya juga bantu warung, kadang saya sibuk dan tidak bisa selalu mendampingi. Saat saya lelah atau pekerjaan menumpuk, saya jadi kurang tegas dan membiarkan dia menonton lebih lama supaya rumah tetap tenang. Pemahaman saya tentang teknologi juga terbatas. Ada fitur-fitur <i>YouTube</i> yang saya baru tahu setelah ikut SOTH, seperti mode anak atau pembatasan konten. Sebelumnya saya merasa gaptek, jadi saya cuma bisa ngawasin secara langsung. Sekarang memang lebih paham, tapi tetap saja kadang bingung cara mengatur</p>



		semuanya.
18	Bagaimana pengaruh teman sebaya atau lingkungan terhadap kebiasaan anak menonton <i>YouTube</i> ?	Pengaruh teman-temannya besar sekali, Nak. Teman sekolah dan anak-anak tetangga sering cerita tentang video baru, game baru, atau <i>YouTuber</i> tertentu. Kadang anak saya ikut-ikutan hanya karena ingin dianggap tidak ketinggalan. Kalau teman-temannya bilang suatu video itu keren, dia jadi penasaran dan ingin lihat juga, meskipun videonya belum tentu cocok untuk anak seusianya. Lingkungan juga berpengaruh karena banyak anak kecil di sekitar rumah saya yang sudah pegang HP sendiri, jadi anak saya merasa itu hal biasa. Kadang sulit untuk membatasi ketika dia melihat teman-temannya bebas menonton, sementara saya memberinya aturan.
19	Setelah mengikuti program SOTH, apakah ada perubahan pada cara Bapak/Ibu menghadapi kendala tersebut?	Iya, ada perubahan yang cukup besar. Yang paling terasa adalah cara saya mengomunikasikan aturan. Dulu saya hanya melarang atau memarahi, tapi setelah SOTH saya belajar membuat kesepakatan dan menjelaskan alasannya. Itu membuat anak saya lebih mau mendengarkan. Saya juga jadi lebih tenang dan tidak mudah emosi. Saya lebih sering mendampingi, bertanya, dan masuk ke dunia yang dia tonton. Saya jadi tahu strategi-strategi yang lebih efektif, seperti membuat jadwal harian, memberi pilihan kegiatan lain, atau mengalihkan perhatian dengan aktivitas positif. Selain itu, saya lebih paham cara menggunakan fitur kontrol di HP. Itu sangat membantu, terutama kalau saya sedang sibuk. Walaupun masih ada tantangan namanya juga anak tapi dulu saya merasa sendirian dan bingung. Sekarang saya merasa punya pegangan, punya ilmu, dan lebih siap menghadapi berbagai situasi.”



No	Pertanyaan	Jawaban
1	Setelah mengikuti Program SOTH, apakah Bapak/Ibu sering membicarakan isi video YouTube dengan anak?	Iya, setelah ikut SOTH saya jadi lebih sering ngobrol dengan anak tentang apa yang dia tonton. Biasanya saya tanya dulu video apa yang sedang dilihat, kemudian saya ajak dia cerita isi videonya. Dari situ saya bisa tahu apakah videonya cocok atau tidak.
2	Apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan kepada anak ketika melihat anak menonton video yang tidak pantas?	Kalau saya lihat ada video yang tidak pantas, saya langsung bilang ke anak kalau video itu tidak baik, bisa meniru hal-hal yang tidak benar. Saya juga menjelaskan pelan-pelan kenapa videonya harus diganti, bukan hanya langsung melarang.
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak tentang video yang baik dan tidak baik untuk ditonton?	Saya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Saya bilang kalau video yang baik itu yang bikin belajar, seperti lagu anak, cerita, atau video edukasi. Sedangkan video yang tidak baik itu biasanya mengandung kata-kata kasar, adegan yang menakutkan, atau perilaku yang bisa ditiru secara negatif. Saya kasih contoh supaya dia lebih paham.
4	Apakah Bapak/Ibu memberi penjelasan atau nasihat saat anak sedang menonton YouTube?	ya, saya biasanya memberi nasihat sambil menemani atau sesekali melihat dari samping. Kalau ada bagian yang tidak cocok, saya langsung memberi pengertian. Saya tidak menunggu sampai selesai videonya, supaya anak

		langsung mengerti saat itu juga.
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah anak menjadi lebih paham tentang isi video setelah diberikan penjelasan?	Menurut saya, anak jadi lebih paham. Sekarang kalau dia melihat sesuatu yang tidak pantas, dia bisa bilang sendiri, “Bu, ini nggak bagus ya?” Jadi sudah ada perubahan. Dia juga lebih mau mengikuti aturan menonton dari saya.
6	Apakah Bapak/Ibu menerapkan aturan tentang durasi menonton <i>YouTube</i> setiap hari?	Iya, saya menerapkan aturan durasi menonton. Anak hanya boleh menonton <i>YouTube</i> sekitar satu jam sehari, itu pun setelah selesai makan, mandi, dan belajar. Aturan ini saya buat supaya dia tidak terlalu lama pegang HP.
7	Apakah ada batasan tertentu mengenai jenis video atau kanal <i>YouTube</i> yang boleh ditonton anak?	Saya membatasi anak hanya boleh menonton video anak-anak, seperti lagu edukasi, kartun ringan, atau kanal belajar membaca. Untuk video gaming, prank, atau konten yang tidak jelas, saya tidak mengizinkan. Saya biasanya cek dulu kanalnya supaya tahu aman atau tidak.
8	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak agar mematuhi batas waktu menonton?	Saya biasanya mengingatkan dengan memberi tahu waktu sebelum habis, misalnya, “Nak, tinggal lima menit lagi ya.” Setelah waktunya benar-benar habis, saya minta anak berhenti dan mengajaknya melakukan kegiatan lain, seperti menggambar atau bermain.
9	Apakah anak pernah menolak atau protes terhadap aturan tersebut? Bagaimana respon Bapak/Ibu?	Pernah, apalagi di awal-awal. Kadang dia minta tambah waktu atau bilang masih ingin nonton. Kalau begitu, saya tetap tegas tapi tetap lembut. Saya bilang aturan ini untuk kebaikan dia. Kalau dia tetap protes, saya alihkan

		dengan aktivitas lain agar tidak fokus pada HP terus.
10	Sejauh mana aturan ini efektif dalam mengurangi waktu anak menonton <i>YouTube</i> ?	Menurut saya cukup efektif. Sekarang anak sudah lebih terbiasa mengikuti waktunya. Walaupun kadang masih minta tambahan, tapi tidak sesering dulu. Durasi menontonnya jadi jauh lebih sedikit dibanding sebelum mengikuti SOTH
11	Apakah Bapak/Ibu pernah menonton <i>YouTube</i> bersama anak? Seberapa sering kegiatan itu dilakukan?	Pernah, dan biasanya saya menonton bersama anak beberapa kali dalam seminggu. Tidak setiap hari, tapi kalau anak sedang ingin menunjukkan videonya atau saya sedang mengawasi lebih dekat, saya ikut menonton.
12	Biasanya Bapak/Ibu menonton jenis video apa bersama anak?	Biasanya kami menonton video lagu anak, cerita kartun, atau video edukasi seperti belajar huruf dan angka. Kadang juga video kegiatan anak seperti membuat kerajinan. Saya pilih yang ringan dan aman untuk usianya.
13	Saat menonton bersama, apakah Bapak/Ibu memberi komentar atau hanya mendampingi saja?	Saya biasanya memberi komentar ringan, seperti menjelaskan tokoh-tokohnya atau memberi tahu mana yang bagus untuk ditiru. Tidak selalu berbicara terus, tapi saya tetap memperhatikan dan menjelaskan kalau ada bagian yang menurut saya penting.
14	Apakah kegiatan menonton bersama membantu mempererat hubungan ibu dengan anak?	Iya, menurut saya membantu. Anak terlihat lebih senang ketika saya ikut menonton, dan dia jadi lebih terbuka bercerita. Momen itu juga membuat saya merasa lebih dekat karena kami menikmati hal yang sama.
15	Bagaimana tanggapan anak ketika Bapak/Ibu menonton	Anak biasanya antusias. Dia suka menunjukkan video-video yang

	bersama mereka?	menurutnya menarik dan sering bertanya pendapat saya. Kadang dia juga minta saya memilihkan video lain yang lebih bagus. Jadi responsnya positif dan membuat suasana lebih akrab.
16	Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengontrol anak menggunakan YouTube?	Kesulitan yang paling sering saya hadapi adalah ketika anak sudah terlalu asyik menonton, sehingga sulit diminta berhenti. Kadang dia juga cepat penasaran dan membuka video lain tanpa saya sadari. Selain itu, notifikasi dari YouTube sering muncul dan memunculkan video-video yang kurang cocok untuk usianya.
17	Apakah pekerjaan, waktu luang, atau pemahaman teknologi mempengaruhi cara Bapak/Ibu mengontrol anak?	Iya, sangat mempengaruhi. Karena saya membantu usaha keluarga, kadang saya tidak bisa selalu mendampingi anak. Pemahaman teknologi saya juga tidak terlalu luas, jadi saya harus belajar pelan-pelan tentang fitur YouTube dan cara mengatur konten anak. Kalau lagi sibuk, pengawasan jadi tidak maksimal.
18	Bagaimana pengaruh teman sebaya atau lingkungan terhadap kebiasaan anak menonton <i>YouTube</i> ?	Teman-temannya juga banyak yang menonton YouTube, terutama video game dan konten lucu-lucuan. Kadang anak ikut-ikutan karena melihat temannya bercerita tentang video tertentu. Lingkungan memang cukup mempengaruhi karena anak cepat sekali tertarik dengan apa yang teman-temannya tonton.
19	Setelah mengikuti program SOTH, apakah ada perubahan pada cara Bapak/Ibu menghadapi kendala tersebut?	Ada. Setelah ikut SOTH, saya lebih tahu cara mengatur aturan menonton, memberi penjelasan yang baik, dan memilihkan konten yang aman. Saya juga lebih disiplin membuat batasan waktu dan lebih berusaha mendampingi ketika punya waktu luang. Kendalanya masih ada, tapi sekarang saya lebih siap dan lebih tahu harus bagaimana menghadapinya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Setelah mengikuti Program SOTH, apakah Bapak/Ibu sering membicarakan isi video YouTube dengan anak?	Iya, sejak ikut SOTH saya jadi lebih sering ngobrol tentang video yang ditonton anak. Biasanya saya tanya dia lihat apa, isinya tentang apa, dan apakah videonya bermanfaat. Hal seperti ini jarang saya lakukan sebelum ikut SOTH.
2	Apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan kepada anak ketika melihat anak menonton video yang tidak pantas?	Kalau saya lihat ada video yang kurang baik, saya langsung bilang pelan-pelan kalau itu tidak cocok buat anak. Saya jelaskan sisi buruknya, misalnya bahasanya kasar atau perilakunya tidak boleh ditiru.
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak tentang video yang baik dan tidak baik untuk ditonton?	Biasanya saya beri contoh sederhana. Saya bilang video baik itu yang membuat dia belajar atau menambah pengetahuan, sementara video tidak baik itu yang ada kekerasannya, kata-kata kasar, atau konten dewasa.
4	Apakah Bapak/Ibu memberi penjelasan atau nasihat saat anak sedang menonton YouTube?	Iya, saya sering sambil mendampingi lalu memberi nasehat kecil, misalnya “Ini yang bagus ya nak,” atau “Yang seperti ini jangan ditiru.”
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah anak menjadi lebih paham tentang isi video setelah diberikan penjelasan?	Iya, terlihat anak lebih mengerti. Dia bisa membedakan mana video yang boleh ditonton dan mana yang tidak, meskipun sesekali masih perlu diingatkan.
6	Apakah Bapak/Ibu menerapkan aturan tentang durasi menonton YouTube setiap hari?	Saya buat aturan sekitar 1 jam sehari. Biasanya sore setelah mandi. Kalau lewat, saya ingatkan untuk berhenti.
7	Apakah ada batasan tertentu mengenai jenis video atau kanal YouTube yang boleh ditonton anak?	Ada. Saya hanya izinkan dia menonton kanal edukasi, kartun anak-anak, dan beberapa channel belajar. Video prank dan video dewasa tidak boleh sama sekali.

8	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkan anak agar mematuhi batas waktu menonton?	Saya pakai cara sederhana, seperti kasih tahu beberapa menit sebelum waktu habis. Saya bilang, “Lima menit lagi ya, habis itu HP dimatikan.”
9	Apakah anak pernah menolak atau protes terhadap aturan tersebut? Bagaimana respon Bapak/Ibu?	Pernah, terutama saat aturan baru diterapkan. Biasanya dia minta tambah waktu. Saya jelaskan alasan waktunya harus dibatasi dan berusaha tetap tenang.
10	Sejauh mana aturan ini efektif dalam mengurangi waktu anak menonton <i>YouTube</i> ?	Cukup efektif. Sekarang anak tidak terlalu lama menonton dan lebih cepat mengerti kalau waktunya sudah habis.
11	Apakah Bapak/Ibu pernah menonton <i>YouTube</i> bersama anak? Seberapa sering kegiatan itu dilakukan?	Sering, terutama saat malam sebelum tidur atau hari libur. Biasanya seminggu beberapa kali.
12	Biasanya Bapak/Ibu menonton jenis video apa bersama anak?	Kartun pendidikan, video belajar membaca, video hewan, atau tutorial sederhana seperti menggambar.
13	Saat menonton bersama, apakah Bapak/Ibu memberi komentar atau hanya mendampingi saja?	Saya sering memberi komentar, misalnya menjelaskan karakter atau memberi arahan mana yang baik ditiru. Tapi kadang saya hanya mendampingi saja.
14	Apakah kegiatan menonton bersama membantu mempererat hubungan ibu dengan anak?	Iya, terasa sekali. Anak jadi lebih dekat dan lebih sering cerita tentang hal-hal yang dia lihat di <i>YouTube</i> .
15	Bagaimana tanggapan anak ketika Bapak/Ibu menonton bersama mereka?	Anak terlihat senang kalau saya ikut menemani. Dia sering tanya pendapat saya dan nunjukin video yang dia suka.
16	Apa saja kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi saat mengontrol anak menggunakan <i>YouTube</i> ?	Kesulitannya kalau anak sudah terlanjur asyik menonton. Kadang sulit dihentikan. Selain itu saya harus selalu cek video yang muncul karena ada yang tidak pantas.
17	Apakah pekerjaan, waktu luang, atau pemahaman teknologi mempengaruhi cara Bapak/Ibu mengontrol anak?	Karena saya ibu rumah tangga, waktunya cukup ada. Tapi soal teknologi saya kurang paham, jadi



		kadang bingung cara menyetting aplikasi.
18	Bagaimana pengaruh teman sebaya atau lingkungan terhadap kebiasaan anak menonton <i>YouTube</i> ?	Teman-temannya sering cerita tentang video yang mereka tonton, jadi anak kadang minta ikut menonton video yang sama. Ini cukup mempengaruhi kebiasaannya.
19	Setelah mengikuti program SOTH, apakah ada perubahan pada cara Bapak/Ibu menghadapi kendala tersebut?	Ada perubahan besar. Saya lebih sabar, lebih paham cara membatasi anak tanpa marah, dan lebih bisa arahkan anak ke tontonan yang baik.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Pemahaman tentang Strategi Mediasi Orang Tua dalam pelaksanaan program?	Strategi mediasi orang tua itu sebenarnya cara orang tua mengarahkan dan mengendalikan penggunaan media digital oleh anak, terutama <i>YouTube</i> . Mediasi ini tidak hanya berupa larangan, tetapi lebih pada bagaimana orang tua hadir untuk menjelaskan apa yang ditonton anak, memberi contoh, dan mengajak anak berdiskusi. Jadi orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tapi juga pendamping. Saya selalu menyampaikan bahwa mediasi yang efektif itu adalah kombinasi antara penjelasan yang baik, batasan waktu, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak.
2	Apakah materi pengasuhan digital dibahas dalam SOTH?	Tentu saja dibahas. Dalam SOTH, pengasuhan digital menjadi salah satu materi penting karena kita melihat sendiri bagaimana anak-anak sekarang sudah sangat akrab dengan HP dan <i>YouTube</i> . Kami membahas tentang risiko konten digital, dampaknya terhadap perkembangan anak, dan bagaimana orang tua bisa menghadapi era digital dengan bijaksana.



3	Bagaimana cara ibu menjelaskan peran orang tua dalam mengontrol anak terhadap media seperti <i>YouTube</i> ?	Saya selalu mengatakan bahwa media sosial seperti <i>YouTube</i> itu seperti dua mata pisau. Ada konten bagus dan edukatif, tapi ada juga yang tidak pantas. Maka dari itu, orang tua harus menjadi filter pertama. Saya tekankan bahwa anak tidak bisa dilepas begitu saja menonton. Orang tua harus tahu apa yang ditonton anak, berkomunikasi, dan memberi batasan yang jelas.
4	Apakah teori tentang komunikasi orang tua dan anak seperti mediasi aktif atau pendampingan dijelaskan di dalam program sekolah orang tua hebat?	Iya, kami jelaskan. Kami memberikan pemahaman tentang mediasi aktif, yaitu bagaimana orang tua menjelaskan isi video, mengajak anak berdialog saat atau setelah menonton. Kami juga sampaikan tentang mediasi restriktif, yaitu pembatasan waktu dan jenis konten, serta teknik pendampingan langsung.
5	Materi apa saja yang di berikan kepada peserta terkait penggunaan media digital oleh anak?	Kami memberikan materi tentang:  Dampak positif dan negative media seperti <i>YouTube</i> bagi anak.,Cara memilih konten edukatif sesuai usia,Cara menggunakan fitur <i>YouTube Kids</i> dan mode terbatas,Bahaya konten kekerasan, seksual, dan prank,Cara berkomunikasi yang efektif agar anak mau mengikuti aturan,semua kami sampaikan agar orang tua punya bekal kuat menghadapi masalah digital.
6	Bagaimana cara penyampaian materi tersebut kepada peserta sekolah orang tua hebat?	Kami menggunakan kombinasi metode. Ada ceramah untuk menyampaikan teori, diskusi kelompok agar orang tua bisa berbagi pengalaman, praktik langsung seperti menunjukkan cara mengaktifkan mode aman di <i>YouTube</i> , dan simulasi menghadapi anak yang kecanduan HP. Metode-metode ini membuat orang tua lebih mudah memahami materi
7	Bagaimana respon orang tua ketika membahas tema tentang pengawasan media digital?	Responnya beragam, tapi kebanyakan sangat antusias. Banyak orang tua yang merasa mendapatkan ilmu baru. Mereka bilang materi digital ini sangat relevan

		karena masalah utama mereka adalah anak terlalu lama menonton <i>YouTube</i>
8	Apakah peserta menunjukkan antusias atau kesulitan dalam memahami isu media digital anak?	Keduanya. Antusias karena mereka merasa terbantu. Tapi ada kesulitan, terutama orang tua yang kurang paham teknologi. Mereka kadang malu bertanya, sehingga kami fasilitator harus mendampingi satu per satu
9	Apakah setelah mengikuti SOTH, perubahan pada acara orang tua mengontrol anak terhadap media digital?	Dari pengamatan kami, ada perubahan cukup signifikan. Orang tua mulai membuat aturan menonton, mengurangi waktu menonton anak, dan lebih sering menonton bersama. Mereka juga lebih mampu berdialog dengan anak mengenai konten
10	Hambatan yang sering dihadapi orang tua dalam menerapkan strategi pengawasan <i>YouTube</i> di rumah?	Hambatannya biasanya terkait waktu. Banyak orang tua bekerja sampai sore sehingga sulit mendampingi anak. Ada juga yang hanya punya satu HP sehingga anak berebut. Selain itu, sebagian orang tua masih bingung cara menyaring konten
11	Menurut ibu seberapa efektif program sekolah orang tua hebat dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pengasuhan di era digital?	Menurut saya efektif. Tidak sempurna, tetapi sangat membantu meningkatkan kesadaran orang tua. Mereka yang sebelumnya membiarkan anak menonton bebas, sekarang sudah lebih berhati-hati.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ibu atau bapak pernah tidak berbicara dengan kamu tentang video <i>YouTube</i> yang kamu tonton?	Iya, mbak Ayah sama Ibu sekarang lebih sering ngobrol sama aku soal video yang aku tonton. Mereka nanya aku buka channel apa, terus kadang kasih tahu kalau videonya bagus atau tidak buat aku.
2	Apa yang biasanya Ayah/Ibu katakan kalau kamu menonton video yang kurang baik?	Biasanya Ibu bilang videonya “nggak cocok buat anak kecil.” Ayah juga bilang jangan lihat video yang ada kata-kata jeleknya. Mereka minta aku ganti ke video lain yang lebih aman.
3	Apakah kamu jadi tahu mana video yang baik dan tidak	Iya, mbaK Setelah Ayah Ibu jelasin, aku jadi bisa bedain. Kalau videonya

	baik setelah dijelaskan Ayah/Ibu?	ribut, ngomong kasar, atau orangnya bikin hal aneh, aku langsung tahu itu nggak boleh.
4	Kamu senang tidak kalau Ayah/Ibu membicarakan isi video yang kamu tonton?	Kadang senang karena aku jadi ngerti. Tapi kadang juga agak malu atau nggak enak soalnya takut dibilang pilih video yang jelek.
5	Apakah Ayah/Ibu memberikan aturan waktu untuk menonton <i>YouTube</i> ?	Iya, Bu. Ada aturannya. Aku cuma boleh nonton setelah beres belajar dan nggak boleh lama-lama. Kalau sudah malam atau waktu makan, pasti disuruh berhenti.
6	Apa kamu boleh menonton semua video atau hanya video tertentu saja?	Nggak boleh semua. Cuma video anak-anak, game yang santai, kartun, hewan, sama belajar. Video prank, challenge, atau yang terlalu dewasa dilarang.
7	Bagaimana perasaanmu kalau Ayah/Ibu melarang menonton video yang kamu suka?	Awalnya kesel karena aku pikir videonya seru. Tapi setelah Ayah Ibu jelasin alasannya, aku jadi ngerti kenapa dilarang.
8	Kamu pernah menonton diam-diam video yang dilarang Ayah/Ibu?	Dulu pernah sekali, mbak Tapi sekarang udah nggak berani karena takut dimarahin dan aku juga tahu kalau videonya memang kurang bagus.
9	Apakah kamu sering menonton bersama Ayah/Ibu?	Kadang kadang mbak, biasanya kalau Ayah Ibu lagi atau hari libur. Kalau hari biasa aku nonton sendiri.
10	Kalau iya, biasanya menonton video apa?	Biasanya nonton video hewan, video lucu, bola, kartun, atau video yang ngajarin sesuatu, kayak ngerakit mainan, behitung dan kartun lain.
11	Saat menonton bersama, Ayah/Ibu biasanya ikut komentar atau hanya diam saja?	Ayah sering komentar dan jelasin bagian-bagian tertentu. Ibu juga kadang ngingetin mana yang baik dan yang nggak boleh ditiru.
12	Kamu senang nggak kalau menonton <i>YouTube</i> bareng Ayah/Ibu?	Senang mbak, soalnya rasanya ditemenin dan Ayah Ibu jadi tahu aku suka apa. Tapi kadang aku juga pengen nonton sendiri biar lebih bebas pilih video.

### Pedoman observasi

No	Aspek yang di observasi	Hasil observasi
1	Strategi control orang tua dalam penggunaan <i>YouTube</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengontrolan aktif</li> <li>• Strategi restriktif</li> <li>• Coviewing (membersamai)</li> </ul>	Dari hasil observasi penerapan materi yang di beri soth untuk orang tua berjalan dengan efektif dan di terapka dalam pengasuhan digital anak
2	Kendala yang di hadapi orang tua <ul style="list-style-type: none"> <li>• Respons anak</li> <li>• Kesibukan orang tua</li> <li>• Algoritma <i>YouTube</i></li> <li>• Pengaruh lingkungan</li> <li>• Rendahnya literasi digital</li> </ul>	Hasil observasi Kendala ini menunjukan bahwa orang tua perlu lebih aktif lagi dalam mengontrol penggunaan youtube anak kendala tidak hanya muncul dalam internal saja tetapi juga factor eksternal

Lampiran surat penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : fakultas.dakwah@uinjember.ac.id website : http://fakultas.dakwah.uinjember.ac.id



Nomor : B. 3160/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 07 /2025 2 Juli 2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lailiyah Nur Dwi Januarin  
NIM : 211103030027  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan YouTube Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Sempolan - Silo - Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,

  
Uun Yusuf





## Lampiran surat rekomendasi penelitian

7/11/25, 12:14 PM

J-KREP - JEMBER KESBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Pemberdayaan  
 Perempuan, Perlindungan Anak,  
 dan Keluarga Berencana  
 Kabupaten Jember  
 di -  
 Jember

**SURAT REKOMENDASI**  
 Nomor : 074/2520/415/2025

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , 02 Juli 2025, Nomor: B. 3768@Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/07/2025, Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama : Lailiyah Nur Dwi Januarin  
 NIM : 211103030027  
 Daftar Tim : -  
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/Dakwah/Bimbingan Konseling Islam  
 Alamat : Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136  
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul strategi orang tua dalam mengontrol penggunaan youtube oleh anak pasca mengikuti program sekolah orang tua hebat (SOTH) di desa Sempolan Sio Jember

Lokasi : DP3AKB/BALAI KB SILO  
 Waktu Kegiatan : 14 Juli 2025 s/d 14 Agustus 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Ditandatangani di : Jember  
 Tanggal : 11 Juli 2025

SEKRETARIS BAKESBANG DAN POLITIK  
 KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

**DENDHY RADIANT, S.STP**  
 PENATA TK. I  
 NIP. 19811220 200012 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK  
DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51, Sumbersari, Jember, Jawa Timur  
Telepon. (0331) – 422103, Faximile (0331) 422373 Laman dppakb.jemberkab.go.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 400.14.5.4/ 219 /35.09.317/2025

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : **SETIJO ARLIANTO,SP**  
NIP : 19720515 199803 1 013  
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk I / III d  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian  
Unit Kerja : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **LAILIAH NUR DWI JANUARIN**  
NIM : 211103030027  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Ahmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, dari tanggal 14 Juli 2025 s/d 14 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Ditetapkan di : Jember  
Pada tanggal : 14 Oktober 2025

An. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan  
Perlindungan Anak Keluarga Berencana  
Kabupaten Jember  
Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian



**Setijo Arlianto, SP.MM**  
Penata Tk I  
NIP. 19720515 199803 1 013

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	paraf
1	14 Juli 2025	Menyerahkan Surat Ijin Penelitian	Staf balai KB Silo	
2	17 Juli 2025	Observasi tempat SOTH desa sempolan kecamatan silo	Ibu hotim dan ibu faiz selaku PLKB dan kader yang mengisi SOTH	
3	21 Juli 2025	Wawancara	Ibu Fais fasilitator desa sempolan	
4	21 Juli 2025	Wawancara	Ibu faiz selaku kader di desa sempolan	
5	25 Agustus 2025	Wawancara	Ibu Elis (Peserta SOTH)	
6	25 Agustus 2025	Wawancara	Ibu Ulfa (Peserta SOTH)	
7	10 September 2025	Wawancara	Ibu iftitah (Peserta SOTH)	
8	10 September 2025	Wawancara	Ibu zulfa (Peserta SOTH)	
9	10 September 2025	Wawancara	Ibu anis (Peserta SOTH)	
10	10 September 2025	Wawancara	Ibu ayu (Peserta SOTH)	
11	10 September 2025	Wawancara	Ibu riskia (Peserta SOTH)	
12	10 September 2025	Wawancara	Ibu lisa ( Anak Peserta SOTH)	
13	10 September 2025	Wawancara	Intan ( Anak Peserta SOTH)	
14	10 September 2025	Wawancara	Anita ( Anak Peserta SOTH)	
15	10 September 2025	Wawancara	Alias ( Anak Peserta SOTH)	

Jember, 14 Oktober 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI  
J E M B E R





## DOKUMENTASI

DOKUMENTASI	KETERANGAN
	<p>Dokumentasi mengikuti kegiatan SOTH di desa sempolan</p>
	<p>Dokumentasi mengikuti program sekolah orang tua hebat</p>
	<p>Wawancara dengan informan orang tua</p>
	<p>Wawancara dengan informan orang tua</p>

	Wawancara dengan informan orang tua
	Wawancara dengan informan orang tua
	Wawancara dengan informan orang tua
	Wawancara dengan informan orang tua
	Wawancara dengan informan orang tua



Foto wawancara dengan anak



Foto wawancara dengan anak


























Foto wawancara dengan anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### DAFTAR HADIR ANGGOTA SOTH

Hari/Tanggal :

Tempat :

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN	TANDA TANGAN
1	SITI KHOLIFAH	Sempolan		
2	Elis Ambarwati	Sempolan		
3	Yuli ASISKA	Sempolan		
4	Miky yuliasari	"		
5	Hosmah	"		
6	Siska Wati	"		
7	yuli	"		
8	Lutfiyah	"		
9	Munirah	"		
10	HOTIMAH	"		
11	IFTITAH DINDI H	Platongan		
12	Siti ROMIA	Sempolan		
13	MUHAMMAD LIMAH	- - -		
14	RISKIA	"		
15	NASIYA	- - -		
16	INA SILFIANA	- - -		
17	MUSFIRAH	- - -		
18	SAYYIDA	- - -		
19	Ulfaul Hs	- - -		
20	Diana M.	- - -		
21	Zainiyah	- - -		
22	Siti MUSTIFAH	- - -		
23	Kholidah	- - -		
24	Kamilatun	- - -		
25	Wakidatus. S	- - -		
26	SANTI	- - -		
27	Sulfa Ntallah	Sempolan		
28				
29				
30				





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis : Lailiyah Nur Dwi Januarin  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Nama Pembimbing : Ihyak Mustofa, S.S., M.Li  
Batas Maksimum Similarity : 20%  
Judul Penelitian : Strategi Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan  
Youtube Oleh Anak Pasca Mengikuti Program Sekolah  
Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Sempolan-Silo Jember  
Nilai Similarity : 18%  
Total Halaman : 105  
Tanggal Pengecekan : 27 November 2025  
Tempat Pengecekan : Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mengetahui,

Tandatangan Mahasiswa

Koordinator Cek Plagiasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Lailiyah Nur Dwi Januarin

Zayyinah Hafirin, M.Pd.I.  
NIP. 198103012003212017

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Penulis

1. Nama : Lailiyah Nur Dwi Januarin
2. Nim : 211103030027
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. TTL : Jember, 19 Januari 2003
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Garahan Rt. 003 Rw. 008 Kecamatan Silo  
Kabupaten Jember
7. Fakultas : Dakwah
8. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
9. No. Hp : 085850264312
10. Email : [lailiyahnurdwijanuarin@gmail.com](mailto:lailiyahnurdwijanuarin@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

TK : 11 Maret Garahan

SD : SD Negeri Garahan 01

MTs : MTs Miftahul Ulum Suren

MA : MA Miftahul Ulum Suren

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember